

**Penanaman Nilai Religius Santri Kalong  
(Studi Kasus di Pesantren Dar Ummahatil Mukminin)**

TESIS



**Disusun Oleh :  
Luluk Susanti  
(16771021)**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**Penanaman Nilai Religius Santri Kalong  
(Studi Kasus di Pesantren Dar Ummahatil Mukminin)**

TESIS

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

LULUK SUSANTI  
NIM. 16771021

Pembimbing:

**Dr. Muhammad Amin Nur, M.A**  
NIP. 197501232003121003

**Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**  
NIP. 197606162005011005

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2020**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Luluk Susanti  
NIM : 16771021  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Penanaman Nilai Religius Melalui Program *Ummu habibah*  
(Studi Kasus di Pesantren Dar Ummahatil Mukminin).

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis sebagaimana judul diatas disetujui untuk diajukan sidang tesis.

Pembimbing I



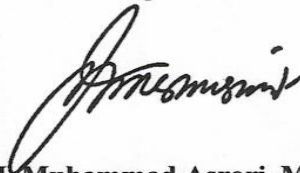
**Dr. Muhammad Amin Nur, M.A**  
NIP. 197501232003121003

Pembimbing II



**Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I**  
NIP. 197606162005011005

Mengetahui,  
Ketua Program Studi




**Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag**  
NIP. 196910202000031001

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul “**Penanaman Nilai Religius Santri Kalong Melalui Program Ummu Habibah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin)**”, telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 maret 2021.

Penguji Utama,

**Dr. H. Imam Muslimin, M. Ag**  
NIP. 196603111994031007

: 

Ketua Penguji,

**Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. MA**  
NIP. 196703152000031001

: 

Pembimbing I,

**Dr. Muhammad Amin Nur, MA**  
NIP. 197501232003121003

: 

Pembimbing II,

**Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd.I**  
NIP. 197606162005011005

: 

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. Agus Maimun, M.pd**  
NIP. 19650817998031003

## SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Susanti

NIM : 16771021

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Penanaman Nilai Religius Santri Kalong Melalui Program *Ummu Habibah* (Studi Kasus di Pesantren Dar Ummahatil Mukminin).

Menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Desember 2020

Hormat saya,



Luluk Susanti

## MOTTO

الأمس – عشناه ولن يعود  
اليوم – نعيشه ولن يدوم  
الغد – لا ندري أين سنكون

*Artinya:*

*Kemarin – Sudah kita lalui dan tidak akan kembali*

*Hari ini – Sedang kita lalui dan tidak pernah abadi*

*Esok hari – Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi*

**(Syeih Ali Jaber)**

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang sudah memberi nikmat sehat dan iman sehingga saya bisa menyelesaikan karya akhir dari perjalanan menuntut ilmu ini.

Solawat dan salam terlimpah curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang sudah menunjukkan jalan dan membimbing umatnya dari jaman kebodohon menuju jaman yang penuh dengan kebenaran.

Dengan diliputi kebahagiaan dan dengan sepenuh hati. karya akhir ini dapat terselesaikan, berikut karya ini saya persembahkan kepada orang-orang terkasih dan tercinta, yaitu:

1. Kedua orang tua tercinta dan terkasih Bapak Slamet dan Ibu Mesinah, terima kasih tak terkira atas seluruh dukungannya dalam hidupku.
2. Kedua Pembimbing, Dr. Muhammad Amin Nur, M.A dan Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I , terima kasih karena atas arahnya dalam menyelesaikan karya ini.
3. Guru-guru saya, Kyai Ja'far Shodiq dan Bu nyai Indah Sobikhah (Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo), Bu Nyai Ainur Rohmah (Pesantren Putri An-Nuriyyah Wonocolo Surabaya), Gus Mad dan Ning Inayah (Pondok Pesantren Darul Falah Areng-areng Junrejo).

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah ala ni'matillah*, rasa syukur tercurahkan kehadiran Allah SWT yang sudah mencurahkan nikmat dan kemudahannya sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Solawat serta salam terlimpahkan kepada baginda Agung Muhammad SAW yang membawa nikmat *addinul Islam*.

Dalam terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, dengan demikian saya ucapkan terimakasih tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag dan para Wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umami Sumbulah, M. Ag, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menenmpuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, atas segala bimbingan, layanan, dan segala fasilitas yang diberikan selama studi di Program Magister Pendidikan Agama UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dosen Pembimbing I Dr. H. Muhammad Amin Nur, MA dan dosen pembimbing II Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I, yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan motivasi, bimbingan, serta saran kepada penulis dalam melakukan penelitian dan penyelesaian tesis ini.
5. Semua Staf Pengajar atau Dosen dan Semua Staf Tata Usaha Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama masa studi penulis.
6. Pesantren Dar Ummahatil Mukminin, terima kasih kepada Habib Jamal dan Ustadzah Maha' karena memberikan izin untuk melakukan penelitian disana, serta para ustadzah yang meluangkan waktunya untuk membantu memberikan data.



Kesempurnaan milik Allah dan kekurangan milik makhluknya. Penulis sadar bahwa dalam penyelesaiannya karya ini tidaklah sempurna. Maka demikian, penulis berharap adanya kritik dan saran demi perbaikan untuk tesis ini. *Akhirul kalam*, Penulis sampaikan terima kasih dan semoga semua kebaikan diganti oleh Allah dengan balasan kebaikan yang terbaik menurut-Nya.

Batu, 20 Desember 2020

Penulis

Luluk Susanti

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### I. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	.....	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	S	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet titik atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	es titik di bawah
ض	Dad	D	de titik di bawah
ط	Ta	T	te titik di bawah

ظ	Za	Z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	EM
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
لا	Lam Alif	...	...
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## II. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

متعقنين                      ditulis                      *muta'qqidin*

عدة                              ditulis                              *'iddah*

## III. *Ta'marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة                              ditulis                              *Hibah*

جزية                              ditulis                              *Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullah</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakatul-fitri</i>

#### IV. Vocal pendek

...َ... (fathah)	ditulis (a)	contoh
ضَرَبَ	ditulis	<i>daraba</i>
...ِ... (kasrah)	ditulis (i)	contoh
فَهِمَ	ditulis	<i>fahima</i>
...ُ... (dammah)	ditulis (u)	contoh
كُتِبَ	ditulis	<i>kutiba</i>

#### V. Vocal panjang

1. Fathah + alif, ditulis  $\tilde{a}$  (garis diatas)

جاهلية	ditulis	<i>J āhiliyyah</i>
--------	---------	--------------------

2. Fathah + alif maqsur, ditulis  $\tilde{a}$  (garis diatas)

يسعى	ditulis	<i>yas' ā</i>
------	---------	---------------

3. Kasrah + ya mati, ditulis i (garis diatas)

مجيد	ditulis	<i>Majid</i>
------	---------	--------------

4. Dammah + wau mati, ditulis u (garis di atas)

فروض	ditulis	<i>furud</i>
------	---------	--------------

## VI. Vocal rangkap

1. Fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم                      ditulis                      *Bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول                      ditulis                      *Qaul*

## VII. Vocal-vocal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan

### apostrof

انتم                      ditulis                      *a'antum*

اعدت                      ditulis                      *u'iddat*

لئن شكرتم                      ditulis                      *la'in syakartum*

## VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-

القرآن                      ditulis                      *al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, ditulis dengan menggandeng huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf I-nya

القياس                      ditulis                      *al-Qiyas*

## IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

## X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut

### penulisannya

نوافل الفروض                      ditulis                      *zawi al-furud*

اهل السنة                      ditulis                      *ahl as-sunnah*

## ABSTRAK

Susanti, Luluk. 2020. *Penanaman Nilai Religius Santri Kalong Melalui Program Ummu Habibah (Studi Kasus di Pesantren Dar Ummahatil Mukminin)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: (I) Dr. H. Muhammad Amin Nur, MA. dan (II) Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

---

**Kata Kunci:** *Nilai Religius, Santri Kalong, Program Pesantren.*

Penanaman nilai menjadi hal terpenting yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan di pesantren. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya permasalahan yang dialami oleh santri kalong, hal tersebut menunjukkan bahwa santri kalong membutuhkan perhatian besar dalam pembelajaran mereka dikelas yang nantinya akan mempengaruhi mereka dalam berperilaku di keseharian. Nilai yang perlu ditanamkan pada santri kalong adalah nilai religius yang mana nilai religius ini sangat berpengaruh terhadap santri sebagai makhluk (*hablum minnallah*) dan santri sebagai makhluk sosial (*hablum minannas*).

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplor penanaman nilai bagi santri kalong, dengan fokusnya: 1) nilai religius santri kalong yang dikembangkan di pesantren Dar Ummahatil Mukminin, 2) strategi yang digunakan agar nilai religius tersebut dapat tercapai, 3) perubahan mindset dan perilaku santri kalong dengan adanya program tersebut.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Fokus studinya adalah penanaman nilai religius santri kalong di pesantren Dar Ummahatil Mukminin. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi (pengamatan), dokumentasi

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai religius yang dikembangkan adalah: 1) nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. 2) strategi yang digunakan agar nilai religius dapat tercapai yaitu hikmah, maudhatul hasanah, dan mujadalah. 3) adapun perubahan perilaku santri kalong yakni *aspek ilahiyyah* melaksanakan ibadah berasal dari diri sendiri bukan karena paksaan, *aspek insaniyyah* mencium tangan guru setelah selesai pelajaran dan memberi salam ketika bertemu santri lainnya.

## ABSTRACT

Susanti, Luluk. 2020. *Planting Santri Kalong Religious Value Through Ummu Habibah Program (Case Study in Dar Ummahatil Mukminin Boarding School)*. Thesis, Magister of Islamic Education Program Study, Maulana Malik Ibrahim State University Malang. Advisors: (I) Dr. H. Muhammad Amin Nur, MA. dan (II) Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

---

**Keyword:** *Religious Value, Santri Kalong, Boarding School Program .*

Planting value is the most important think that must be considered in the educational process, especially education in boarding school. This research is motivated by the many problems experienced by santri kalong, it shows that santri kalong need great attention in their learning class that will later affect them in behaving in everyday life. The value that needs to be instilled in santri kalong is a religious value where the religious value is very influential on santri as a creature (*hablumminallah*) and santri as a social being (*hablumminannas*).

The purpose of this study is to explore the planting of value for santri kalong, with the focus: 1) religious values santri kalong developed in Dar Ummahatil Mukminin boarding school, 2) strategies used so that religious values can be achieved, 3) changes in mindset and behavior of santri kalong with the program.

In this research the approach used is qualitative with this type of case study. The focus of his study was the planting of religious values santri kalong in Dar Ummahatil mukminin boarding school. Data collection techniques through interviews, observations, and documentations. The result of this study can be concluded that the religious values developed are: 1) *ilahiyyah* values and *insaniyyah* values, 2) strategies used so that religious values can ben achieved namely hikmah, mauidhatul hasanah and mujadalah, 3) as for the change in mindset and behavior of santri kalong that is the aspect of ilahiyyah perform worship comes one's own not because of coercion, the human aspect of kissing the teacher's hand after finishing the lesson and greeting when meeting other student.

## مستخلص البحث

سوسانتى , لولوك . ٢٠٢٠ . غرس القيم الدينية لسانتري كالونغ من خلال برنامج أم حبيبة (دراسة حالة في معهد دار أمهات المؤمنين) . رسالة الماجستير . برنامج دراسة ماجستير التربية الاسلامية , كلية الدراسة العليا , جامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك ابراهيم مالانج . الشرف : (١) الدكتور محمد أمين نور الماجستير , (٢) الدكتور عبد المالك كريم أمر الله الماجستير

الكلمات الرئيسية : القيم الدينية , سانتري كالونغ , برنامج المعهد .

زراعة القيمة هو أهم شئ يجب النظر في العملية التعليمية , وخاصة في التعليم في المعهد . هذا البحث هو الدافع من المشاكل العديدة التي تعاني منها سانتري كالونغ, فإنه يظهر أن سانتري كالونغ تحتاج إلى إهتمام كبير في فئة التعلم التي سوف تؤثر عليهم في وقت لا حق في التصرف في الحياة اليومية. القيمة التي تحتاج إلى غرسها في سانتري كالونغ هي قيمه دينية حيث القيمة الدينية مؤثرة جدا على سانتري ك مخلوق (حبل من الله) وسانتري كالونغ ككائن اجتماعي (حبل من الناس).

الغرض من هذه الدراسة هو استكشاف زرع قيمة لسانتري كالونغ مع التركيز على : (١) القيم الدينية سانتري كالونغ وضعت في معهد دار أمهات المؤمنين , (٢) استراتيجيات تستخدم بحيث يمكن تحقيق القيم الدينية , (٣) تغييرات في عقلية و سلوك سانتري كالونغ مع البرنامج. في هذا البحث النهج المستخدم هو نوعي مع هذا النوع من دراسة الحالة. كان محور دراسته زرع القيم الدينية سانتري كالونغ في معهد دار أمهات المؤمنين. تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والوثائق.

ويمكن استنتاج نتائج هذه الدراسة أن القيم الدينية التي تم تطويرها : (١) القيم الإلهية و الإنسانية. (٢) استراتيجيات مستخدمة حتى يمكن تحقيق القيم الدينية وهي الحكمة, مؤثضة الحسنة و مجادلة. (٣) أما بالنسبة للتغيير في عقلية و سلوك سانتري كالونغ الذي هو جانب من عبادة أداء الإلهية يأتي من نفسه وليس بسبب الأكره , والجانب الإنساني من تقبيل يد العلم بعد الإنتهاء من الدرس وتحية عند لقاء الطلاب الآخرين.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
A. Santri Kalong.....	18
1. Pengertian Santri.....	18
2. Jenis Santri.....	20
3. Santri Kalong.....	21
B. Nilai Religius .....	22
1. Pengertian Nilai dan Prinsip.....	22
2. Tujuan Nilai Religius.....	29
3. Macam-macam Nilai Religius.....	32
4. Bentuk Nilai Religius.....	33
5. Tahapan Penanaman Nilai.....	37
C. Kerangka Berfikir.....	38

<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
	B. Kehadiran Peneliti.....	40
	C. Latar Penelitian.....	40
	D. Data dan Sumber Data.....	41
	E. Pengumpulan Data.....	44
	F. Analisis Data.....	45
	G. Keabsahan Data.....	45
<b>BAB IV</b>	<b>: PAPARAN DATA.....</b>	<b>48</b>
	A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	48
	B. Paparan Data.....	58
	1. Nilai Religius Yang Dikembangkan.....	62
	2. Materi Dan Strategi Penanaman Nilai.....	68
	3. Mindset Dan Perilaku Santri Kalong.....	78
<b>BAB V</b>	<b>: PEMBAHASAN.....</b>	<b>81</b>
	A. Nilai Religius Yang Di Kembangkan.....	81
	B. Materi Dan Strategi Dalam Pelaksanaan.....	86
	C. Mindset Dan Perilaku Santri kalong.....	98
<b>BAB VI</b>	<b>: PENUTUP.....</b>	<b>105</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
	<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Dalam zaman global yang serba canggih ini kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat terasa pengaruh dan dampaknya di semua aspek kehidupan masyarakat, diantaranya di bidang sosio-budaya, bidang pendidikan, terkhusus lagi dalam pendidikan dan pembelajaran di dalam pondok pesantren. Kemajuan yang sungguh sangat pesat ini berakibat pada perkembangan dan pertumbuhan berbagai tuntutan dari masyarakat secara cepat pula. Seseorang yang tidak berkenan dan menghehendaki ketertinggalan dan keterbelakangan akibat perubahan, sebaiknya perlu menjawab dan menanggapi tuntutan tersebut dengan sungguh-sungguh.

Untuk menghadapi berbagai tuntutan di masyarakat modern seperti di atas. Lembaga pendidikan sebagai pelayan masyarakat salah satunya lembaga pondok pesantren seyogyanya fungsional, dikarenakan lembaga pendidikan pondok pesantren menjadi suatu wadah di lingkup masyarakat biasa digunakan menjadi “pintu gerbang” untuk menangani kebutuhan masyarakat, teknologi dan ilmu pengetahuan pastilah selalu mengalami perubahan. Maka dari itu, lembaga pendidikan terkhusus pesantren wajib memberikan pengembangan secara berkala sesuai dengan bertambahnya harapan dari masyarakat. Sudah sejak lama pondok pesantren menjadi tumpuan masyarakat dalam hal pendidikan “religius” tidak sepatutnya abai terhadap tuntutan pengembangan tersebut. Walau dasar filosofinya “tetap” teguh dipegang, yakni pendidikan

kemandirian masyarakat sekitar berasaskan keyakinan keagamaan, tetapi dengan munculnya pengembangan di zaman global ini perlu dilakukan kesesuaian-kesesuaian khususnya di bidang pendidikan, supaya dengan adanya pembelajaran di pondok menjadi bukti”tahan banting” ini bisa tetap eksis dan tidak tersingkar dengan adanya lembaga pendidikan lain.

Pada awalnya pesantren menjadi lembaga pendidikan yang hanya mengadakan pembelajaran agama melalui kelas diniyah. Di pengajarannya siswa akan dibekali ilmu pengetahuan agama Islam yang meliputi: keyakinan (aqidah), karakter (akhlak) serta amalan (syariah). Ketiga ilmu agama tersebut di diajarkan karena menjadi asas dalam penanaman nilai agama (religius) di pesantren yang wajib diajarkan pada santri sejak awal. Pada umumnya, pendidikan di pesantren ini diikuti usia anak sampai remaja. Karena di umur anak-anak hingga remaja inilah usia dimana mereka mampu membentuk tingkah laku yang religius sesuai dengan lingkungan.

Peran penting pondok pesantren selain penanaman nilai religius untuk santri yaitu mampu memberikan sumbangsih pada masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Hal ini bisa diberikan dengan adanya kelas khusus yang bukan hanya diikuti oleh santri tapi juga diperuntukkan bagi anak-anak sekitar yang tak tinggal di dalam pondok. Sehingga anak-anak yang tak mukim di dalam pesantren masih bisa mendapat kesempatan belajar ilmu agama yang tidak mereka dapatkan dari belajar di sekolah.

Sebagai muslim, masyarakat sekitar pesantren tentu berharap untuk putra putrinya tumbuh menjadi anak yang sholeh, dan ini tercermin dari ilmu agamanya dalam praktek pada aktivitas sehari-hari. Misalnya: bisa baca al-Qur'an sesuai tajwid, bertutur kata baik, sopan terhadap orang tua serta lain sebagainya.

Dalam khazanah tradisi di pondok, ada sebuah kaidah yang patut untuk dilaksanakan oleh pondok itu sendiri sebagai lembaga pendidikan untuk merespon pembaharuan dan tantangan di jaman global nan modern ini, yang berbunyi:

المحافظة على قديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

Artinya: *Melestarikan nilai Islam lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik.*<sup>1</sup>

merujuk kepada kaidah tersebut menandakan bahwasannya pondok harus menjaga value kebaikan juga mengembangkan nilai baru yang disesuaikan kepada kebutuhan jaman supaya mencapai metodologi yang akurat dalam mencerdaskan anak bangsa.

Dengan tak melupakan ciri khas dari nilai keislaman di pesantren, pondok pun harus merespon kemajuan zaman ini dengan melakukan pengembangan secara inovatif, kreatif juga tranformatif. Supaya, permasalahan-permasalahan terkait kemajuan zaman secara nyata seolah memberikan semua produk amoral, misalnya pada semakin canggihnya media komunikasi dan mudahnya

---

<sup>1</sup> Ninik Masruroh & Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 214.

informasi di akses, wajib dijawab secara akurat, menyeluruh, dan tepat guna oleh pondok pesantren.<sup>2</sup>

Bentuk upaya merespon pembaharuan di pondok pesantren supaya tetap sesuai dengan perkembangan jaman bisa dilaksanakan dua cara sebagai berikut: 1) melakukan pengembangan kurikulum dengan menambahkan pelajaran umum juga bisa diselipkan berbagai keterampilan kepada santri, 2) mengadakan kelembagaan dan berbagai fasilitas pendidikannya untuk kebutuhan pendidikan secara umum.

Pesantren Dar Ummahatil Mukminin ini tetap berpegang teguh dengan eksistensinya sebagai pesantren salaf. Ini terbukti dari materi kurikulumnya yang 100% masih menggunakan kitab-kitab klasik serta metode belajarnya yang masih menggunakan metode *halaqah*, yang tiap *halaqah* terdapat satu ustadz dan delapan siswa (maksimal lima belas siswa).

Tujuan dari kelas yang diisi dengan santri terbatas ini (15 santri) agar dalam pembelajaran yang dilakukan kelas menjadi kondusif terutama dalam pelajaran menghafal seperti dalam pembelajaran al-Qur'an dan al-Hadist.

Dar Ummahatil Mukminin berkiblat pada kurikulum di *Darul Musthafa* Tarim Yaman, terkait kompetensi bacaan kitab dan muhadasah (komunikasi) dalam keseharian. Materi pondok disusun dalam delapan jenjang (marhalah) sehingga bisa ditempuh selama empat tahun. Dan pesantren ini pun memiliki program ekstra kurikuler yang wajib diikuti oleh semua santri, yaitu komputer, *hadrah*, *handy craft* (menyulam), dan tata boga. Selain itu, pondok tersebut

---

<sup>2</sup> Ibid, 215.

juga menganjurkan alumninya tidak hanya mendapat keilmuwan agama, tapi juga tergerak untuk berdakwah dimanapun dan kapanpun. Sebagaimana diungkapkan:

*“Setelah melakukan kegiatan mengaji (belajar-mengajar) yang dimulai dari pagi sampai siang santri dijadwalkan untuk istirahat di waktu siang harinya sambil menunggu adzan ashar. Karena setelah sholat ashar kegiatan ekstra akan dimulai. Jadwal tidur siang ini, bertujuan agar nanti setelah ashar santri kembali fit dalam mengikuti ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh santri putri. Kegiatan ekstra di pesantren ini cukup beragam yang tiap harinya berganti diantara: komputer, hadrah, handy craft (menyulam), dan tata boga”.*<sup>3</sup>

Ada beberapa alasan dilakukannya penelitian di Pesantren Dar Umahatil Mukminin, diantara: *pertama*, pesantren Dar Ummahatil Mukminin mempunyai program khusus yang diperuntukkan bagi santri yang tidak mukim di pesantren yaitu program *Ummu Habibah*, *kedua*, hanya mengajarkan pelajaran agama dengan kitab-kitab klasik namun ada ekstra pengembangan. Program-program yang bisa diikuti oleh masyarakat luas, sebagaimana dipaparkan:

*“Salah satu bentuk inovasinya, Pesantren Dar Umahatil Mukminin ini terkenal dengan program unggulannya: pertama, program “liburan ceria” yaitu program pesantren kilat bagi siswi SD untuk mengisi waktu liburan sekolah dengan kegiatan yang bermanfaat. Biasanya diadakan pada saat liburan semester gasal sekolah. Kedua, program “liburan seru di kota apel” yaitu program pesantren kilat yang diperuntukkan bagi pelajar siswi tingkat SMP dan SMA. Biasanya dilaksanakan di masa liburan kenaikan kelas. Ketiga, program “ramadhan mubarak” yaitu pesantren kilat atau pondok ramadhan yang dilakukan mulai tanggal 1 samapi 17 ramadhan. Keempat, program “my sweet wedding” yaitu salah satu program terfavorit di pesantren Dar Umahatil Mukminin yang bertujuan untuk membekali remaja putri dengan pengetahuan mengenai seluk beluk pernikahan, baik dari ilmu fiqih maupun psikologi. Kegiatan ini dilakukan secara insidental selama 3 hari 3 malam, pemateri dalam acara ini mulai dari fiqih, dokter spesialis kandungan, psikolog dan ahli*

---

<sup>3</sup> Ustadzah Maha, wawancara (Batu, 12 september 2020)

*tata boga. Kelima, program ummu habibah yaitu mengaji di pesantren namun santrinya pulang ke rumah”*.<sup>4</sup>

Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* memberikan program yang dikhususkan untuk santri yang tidak mukim di pesantren (*santri kalong*), yakni program *Ummu Habibah*. Program diberikan karena banyaknya permintaan dari masyarakat sekitar yang menginginkan putri-putri mereka untuk belajar di pesantren. Dengan pertimbangan bahwa jika santri yang tidak mukim ini (*santri kalong*) dijadikan satu kelas dengan santri yang mukim maka mereka santri yang tidak mukim akan ketinggalan dalam mengikuti pelajaran. Dikarenakan pesantren ini berbasis arab yang keseharian santri mukim nya di pesantren mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab. Sehingga tercetuslah program *Ummu Habibah* yakni program yang dikhususkan bagi santri yang belajar agama islam di pesantren namun tidak mukim di dalam pesantren (*santri kalong*).

Walaupun secara lembaga pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* ini telah menjadi modern namun pesantren ini masih menggunakan seluruh materi pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan metode klasik dalam pengajarannya yaitu halaqoh. Beberapa hal diatas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini dengan judul **”Penanaman Nilai Religius Santri Kalong (Studi Kasus di Pesantren Dar Ummahatil Mukminin)”**.

---

<sup>4</sup> Ustadzah Maha, *wawancara* (Batu, 12 september 2020).



## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus dari penelitian ini adalah:

1. Apakah nilai religius yang dikembangkan di Program *Ummu Habibah* di pesantren Dar Ummahatil Mukminin?
2. Bagaimanakah materi dan strategi yang diberikan agar nilai religius tersebut dapat dicapai?
3. Bagaimanakah perubahan perilaku santri kalong dengan adanya kegiatan tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan deskripsi dan analisis nilai religius yang dikembangkan dari program santri kalong di pesantren Dar Ummahatil Mukminin.
2. Untuk memberikan deskripsi dan analisis pelaksanaan program tersebut meliputi perencanaan materi dan strategi dalam program santri kalong di pesantren Dar Ummahatil Mukminin.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perubahan perilaku dan mindset santri dengan adanya program santri kalong di pesantren Dar Ummahatil Mukminin.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini supaya bisa meningkatkan dan menumbuhkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di pesantren, sebagai contoh penting untuk mengembangkan pesantren yang bermutu. Disamping itu juga khususnya penelitian ini bisa memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sehingga bisa jadi pedoman pada pengadaan program-program unggulan pesantren.

##### 1. Manfaat teoritis

Untuk menjadi referensi dalam inovasi program-program pesantren, yang diharapkan bisa menjadi acuan reflektif, konstruktif dan inovatif dalam pendidikan islam pesantren untuk menjadi lembaga yang bermutu, konsisten dan terus berkembang dengan terus berkembangnya zaman.

##### 2. Manfaat Praktis

a) Menjadi suatu sumber informasi untuk pembaca secara umum, dan khususnya kepada pakar yang bergerak bidang pendidikan Islam, terkait urgennya pendidikan islam bagi masyarakat sekitar yang diimplementasikan melalui program-program unggulan pesantren, untuk mencapai tujuan dan maksud dari pengadaan pendidikan Islam. Supaya, bisa terus berinovasi untuk menyempurnakan dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam di pesantren.

b) Untuk pesantren, agar terus bersikap terbuka dan menerima terhadap kemajuan zaman, supaya keputusan-keputusan terkait Pendidikan Islam yang diaplikasikan di pesantren bisa sesuai dengan perkembangan zaman.

- c) Untuk masyarakat, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan agar bisa selektif mungkin dalam pemilihan pesantren untuk anak-anak mereka yang bukan hanya menitik beratkan kompetensi kognitifnya namun juga kompetensi emosional, spiritual dan keterampilannya.
- d) Untuk pembaca, hasil temuan penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi juga pemahaman betapa urgennya pembahasan (kajian) terkait pendidikan Islam pesantren dalam program non-santri sebagai langkah penguatan dalam membangun kepribadian masyarakat dalam intelektualnya, sehingga masyarakat sekitar tidak terombang-ambing oleh perkembangan zaman. Juga dapat memberikan gambaran akan munculnya penelitian-penelitian baru yang terkait dengan pendidikan Islam pesantren atau pembaharuan yang dilakukan oleh pesantren, sehingga dapat ditemukan teori-teori baru yang lebih relevan.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Berdasarkan research (penelusuran) yang sudah penulis lakukan dengan data kepustakaan, maka untuk menghindari plagiasi, mengetahui posisi penelitian ini dan supaya terhindar dari adanya pengulangan yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu terkait pesantren dan modernisasi, maka penulis akan memberikan paparan penelitian terdahulu beserta dengan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti.

Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2019 oleh Mukti Ali dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Bahasa dan Tahfizh Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim di Lombok Barat dan Pondok Pesantren Baitul Qurra di Lombok Tengah”. Fokus dari penelitian ini adalah metode internalisasi serta implikasi nilai religius terhadap perilaku santri. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) metode internalisasi nilai religius meliputi, metode pembiasaan metode nasehat dan metode ta’lim, 2) adapun implikasi dari metode tersebut santri tumbuh menjadi pribadi yang tanggung jawab.

Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2020 oleh Alif Rohmah Nur Habibah dengan judul “Penanaman Karakter Religius Melalui Kesenian Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 12 Malang”. Fokus dari penelitian ini adalah dampak kegiatan kesenian Islam terhadap karakter siswa dan faktor pendukung penghambat dalam penanaman nilai religius. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) dampak dari nilai religius yang dilaksanakan siswa aktif dalam mengikuti kegiatan kesenian islam di sekolah, 2) faktor pendukung meliputi fasilitas sekolah, dukungan dari guru PAI, semangat siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi, kurangnya pengawasan guru, waktu yang diberikan dalam kegiatan serta latar belakang siswa.

Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2019 oleh Tegar Imanda dengan judul “Kontribusi Pondok Pesantren Pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa (Studi Kasus di Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)”. Fokus dari penelitian ini adalah konsep dalam mengembangkan nilai religius. Adapun hasil dari penelitian ini adalah konsep nilai religius yaitu iman dan taqwa serta ikhlas dalam membangun ukhuwah islamiyah melalui program dakwah dan ta’lim.

Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2020 oleh Ika Maulidiyah dengan judul “Pengaruh Sistem *Full Day School* Terhadap Pembentukan Sikap Religius dan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Alam MI Baipas Malang”. Fokus penelitian ini adalah sikap religius siswa secara umum di MI Baipas Malang dan pengaruh *full day school* terhadap pembentukam nilai religius. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: secara umum sikap religius siswa dipengaruhi oleh penanaman karakter yang dikolaborasikan dengan pendidikan alam. Dimana sistem pendidikan ini merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan muatan lokal berbasis pesantren.

Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2016 oleh Laila Nur Hamidah dengan judul “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)”. Fokus dari penelitian ini adalah strategi dalam menanamkan nilai religius dan implikasi strategi terhadap penanaman nilai religius. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1)

strategi internalisasi nilai religius dibagi menjadi dua yaitu di kelas dalam proses pembelajaran dan diluar kelas melalui kegiatan pembinaan, 2) implikasi perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk meningkatkan ketaqwaan dengan melaksanakan ibadah tepat waktu.

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

<b>No</b>	<b>Penelitian Terdahulu</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas</b>
1.	Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2019 oleh Mukti Ali dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Bahasa dan Tahfizh Pada Pondok Pesantren Nurul Hakim di Lombok Barat dan Pondok	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai religius di pesantren.	Fokus dari penelitian ini adalah metode internalisasi serta implikasi nilai religius terhadap perilaku santri.	Fokus penelitian adalah nilai religius dan prinsip pendidikan islam yang dikembangkan, materi dan kegiatan yang diberikan serta hasil yang dicapai dari adanya program tersebut.

	Pesantren Baitul Qurra di Lombok Tengah”.			
2.	Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2020 oleh Alif Rohmah Nur Habibah dengan judul “Penanaman Karakter Religius Melalui Kesenian Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 12 Malang”	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai religius.	Fokus dari penelitian ini adalah dampak kegiatan kesenian Islam terhadap karakter siswa dan faktor pendukung penghambat dalam penanaman nilai religius.	Fokus penelitian adalah nilai religius dan prinsip pendidikan islam yang dikembangkan, materi dan kegiatan yang diberikan serta hasil yang dicapai dari adanya program tersebut.
3.	Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Magister Pendidikan Agama Islam	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai religius di pesantren.	Fokus dari penelitian ini adalah konsep dalam mengembangkan nilai religius	Fokus penelitian adalah nilai religius dan prinsip pendidikan islam yang dikembangkan,

	<p>tahun 2019 oleh Tegar Imanda dengan judul “Kontribusi Pondok Pesantren Pada Perilaku Religiusitas Masyarakat Desa (Studi Kasus di Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan)”.</p>			<p>materi dan kegiatan yang diberikan serta hasil yang dicapai dari adanya program tersebut.</p>
4.	<p>Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2020 oleh Ika Maulidiyah dengan judul “Pengaruh Sistem <i>Full Day School</i> Terhadap Pembentukan Sikap Religius</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai religius.</p>	<p>Fokus penelitian ini adalah sikap religius siswa secara umum di MI Baipas Malang dan pengaruh <i>full day school</i> terhadap pembentukam nilai religius.</p>	<p>Fokus penelitian adalah nilai religius dan prinsip pendidikan islam yang dikembangkan, materi dan kegiatan yang diberikan serta hasil yang dicapai dari adanya program tersebut.</p>



	dan Sikap Sosial Siswa di Sekolah Alam MI Baipas Malang”.			
5.	Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Magister Pendidikan Agama Islam tahun 2016 oleh Laila Nur Hamidah dengan judul “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Kasus di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang)”.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai religius.	Fokus dari penelitian ini adalah strategi dalam menanamkan nilai religius dan implikasi strategi terhadap penanaman nilai religius.	Fokus penelitian adalah nilai religius dan prinsip pendidikan islam yang dikembangkan, materi dan kegiatan yang diberikan serta hasil yang dicapai dari adanya program tersebut.

## F. Definisi Istilah

Agar lebih paham dengan fokus penelitian yang ada di judul tesis ini, juga agar lebih mempermudah pembahasan juga terhindar dari munculnya kesalahan dalam pemahaman isi dari penelitian tesis ini, oleh karenanya butuh di berikan penegasan arti kata.

Adapun definisi istilah yang perlu dapat penegasan adalah sebagai berikut:

### 1. Santri Kalong

Adapun pengertian santri kalong adalah pelajar (santri) yang berangkat dari daerah sekitarnya juga santri ini biasanya tidak menetap (mukim) di pondok kecuali saat ada jam belajar (*ngaji*), mereka pergi dan pulang (laju/PP) dari kediaman masing-masing.<sup>5</sup>

### 2. Nilai Religius

Adapun pengertian dari nilai religius adalah nilai kerohanian yang bersumber pada keyakinan dan kepercayaan (agama). Nilai ini merupakan gambar atau corak normatif yang mengarahkan dan menentukan tindakan suatu individu yang diharapkan oleh suatu sistem yang berhubungan erat oleh lingkungan sekeliling. Norma ini merupakan hukum yang berlaku di masyarakat baik ditulis maupun tak ditulis. Karena nilai religius tersebut mempunyai banyak bentuk, maka peneliti membagi nilai tersebut menjadi dua yakni nilai ketuhanan (ilahiyyah) dan nilai kemanusiaan (insaniyyah). Dimana nilai ketuhanan yakni hubungan manusia kepada Tuhannya

---

<sup>5</sup> Sushanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 55.

(*hablum minallah*) dan nilai kemanusiaan yakni hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*).

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi gambaran jelas mengenai isi pembahasan, maka disusun sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari: A. Konteks penelitian, B. Fokus Penelitian, C. Tujuan Penelitian, D. Manfaat Penelitian, E. Orisinalitas Penelitian, F. Definisi Istilah, G. Sistematika Pembahasan.

Bab II yaitu kajian pustaka yang terdiri dari: A. Santri Kalong: 1) Pengertian Santri, 2) jenis Santri, 3) Santri Kalong. B. Nilai Religius: 1) Pengertian Nilai Religius, 2) Tujuan Nilai Religius, 3) Macam-macam Nilai Religius, 4) Bentuk Nilai Religius, 5) Tahapan Penanaman Nilai

Bab III yaitu metode penelitian yang terdiri dari: A. Pendekatan dan Jenis Penelitian, B. Kehadiran Peneliti, C. Latar Penelitian, D. Data dan Sumber Data Penelitian, E. Pengumpulan Data, F. Analisis Data, G. Keabsahan Data.

Bab IV yaitu Paparan data dan temuan penelitian yang terdiri dari: A) Profil Pesantren, 1) Sejarah dan Profil Pesantren, 2) Letak Geografis, 3) Visi dan Misi, 4) Keadaan Guru (Ustadzah), 5) Pendidikan dan Pengajaran. B) Paparan data dan Temuan Penelitian: 1) Nilai Religius Santri Kalong yang dikembangkan, 2) Strategi yang digunakan dalam Program *Ummu Habibah*, 3) perubahan mindset dan perilaku santri kalong.

Bab V yaitu Pembahasan, yang meliputi 3 hal yaitu: 1) Nilai Religius Santri Kalong yang dikembangkan, 2) Strategi yang digunakan dalam Program *Ummu Habibah*, 3) perubahan mindset dan perilaku santri kalong.

Bab VI yaitu Penutup, yang terdiri dari: A) Kesimpulan, B) Saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Santri Kalong

##### 1. Pengertian Santri

Kata santri secara bahasa dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) adalah seseorang yang menuntut ilmu agama (Islam) secara mendalam, seseorang dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan ibadah, serta orang baik (shaleh). Santri mempunyai berbagai pengertian, berikut penjelasannya:<sup>6</sup>

- a. “*Santri*” diambil dari bahasa Sansekerta yaitu *cantrik* yang memiliki arti seorang (penuntut ilmu) yang pasti nurut dan ikut guru, dimanapun *ustadz* (guru) tinggal.
- b. Kata Santri diambil dari bahasa Tamil yaitu *tamil* mempunyai arti pengajar (guru) yang mengajar ngaji.
- c. Dijelaskan oleh Zamaksari Dhofier, bahwasannya kata santri diambil dari gabungan kosakata *sant* memiliki arti manusia yang menabur kebaikan dan *tri* memiliki arti senang memberikan pertolongan, oleh karenanya kata santri mempunyai arti seseorang (manusia) baik yang senang membantu secara bersama-sama.
- d. Menurut Clifford Geertz, kata santri diambil dari bahasa India yang artinya ilmuwan Hindu yang pintar dalam tulis dan golongan terpelajar.

---

<sup>6</sup> H.R. Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), 67.

Kata santri sebagaimana dijelaskan oleh Abuya Dimiyati, seorang ulama pengagas Pondok Pesantren Cidahu Pandeglang di Banten, memperjelas arti kata santri sebagai berikut:

- a. *Sin*, سَتْرُ الْعَوْرَةِ (menutup aurat). Yang dimaksud dari tutup aurot memiliki 2 (*dua*) pengertian yaitu: 1) menutup aurat yang nampak, 2) manutup aurat yang tidak nampak. Aurat yang nampak berhubungan dengan syariat dan aurat yang tidak nampak berhubungan dengan menjaga hati diantaranya menjaga hati dari sifat dan sikap yang kurang baik (congkak, pongah, su'udzon, sirik, dan lain-lain).
- b. *Nun*, نَائِبُ الْعُلَمَاءِ (pengganti ulama). Maksud dari pengganti ulama adalah santri yang dituntut untuk siapkan diri, mencari ilmu sebanyak-banyaknya yang kemudian diamalkan di masyarakat sekitar. Santri harus siap untuk melaksanakan, mencontoh dan melanjutkan dakwah perjuangan Nabi Muhammad dan para alim ulama' .
- c. *Ta*, تَرْكُ الْمَعَاصِي (meninggalkan kemaksiatan). Santri dalam kehidupan keseharian dilingkungan pesantren dibiasakan dengan perasaan tabu terhadap maksiat. Perasaan tidak nyaman terhadap maksiat itulah yang diharapkan agar berlanjut ke perasaan takut terhadap maksiat. Dengan demikian, maka perasaan takut yang dimiliki santri akan akan memunculkan perasaan kuat untum mencegah dan meninggalkan perbuatan maksiat tersebut. Sehingga pesantren menjadi benteng kuat untuk memelihara dan mempertahankan ajaran agama Islam.

d. *Ra'*, *raisul ummah* (pemimpin umat). Yang dimaksud disini adalah menjadi khalifah atau pemimpin sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

*Artinya: Sesungguhnya Aku ciptakan di muka bumi ini seorang pemimpin.*

Ayat berikut memberi penjelasan bahwasannya manusia menjadi khalifah di bumi ini. Manusia berperan menjadi khalifah maksudnya harus bisa memimpin pribadi masing-masing juga orang disekitarnya yang merujuk pada ajaran agama Islam.<sup>7</sup>

Departemen agama RI mendefinisikan bahwa seorang santri ialah seorang muslim yang menuntut ilmu agama Islam dengan sungguh-sungguh dan secara mendalam pada sebuah pesantren yang jadi sarana pembelajaran untuk seorang santri.<sup>8</sup>

Sebagaimana paparan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasannya santri adalah seseorang yang mempelajari ilmu agama Islam secara mendalam pada pesantren tertentu.

## 2. Jenis Santri

Menurut susmanto santri dibagi jadi 2 macam yakni sebagai berikut:<sup>9</sup>

### a. Santri Mukim

Seorang Santri tinggal (mukim) ialah seorang santri berangkat dari tempat jauh namun tinggal pada pondok tertentu. Seorang santri yang

---

<sup>7</sup> H.R Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren*, (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), 87-88.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 183.

<sup>9</sup> Susmanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 54-55.

sudah sekian lama mukim ini menuurt kebiasaan diberikan kewenangan (tanggung jawab) guna mengatur keperluan sehari-hari di pondok menjadi pengajar untuk santri baru dengan kitab-kitab yang mudah sampai sedang.

b. Santri Kalong

Adapun pengertian santri tidak mukim (kalong) adalah sebagai seorang murid (santri) yang berangkat dari wilayah sekitarnya, namun terbiasa tak mukim di pondok kecuali saat pembelajaran (ngaji) dilakukan, santri kalong ini berangkat dan pulang dari kediaman masing-masing.

### 3. Santri Kalong

Santri kalang terangkai dari 2 kata yakni santri dan kalong. Secara bahasa santri adalah seorang menimba ilmu (*tolabul ilmu*) di suatu lembaga pendidikan Islam (pesantren). Sedangkan *kalong* merupakan salah satu dari jenis hewan kelelawar. Yangmana kelelawar ini bersembunyi di waktu siang dan beraktivitas di waktu malam. Pengambilan julukan kalong pada santri adalah untuk santri yang berangkat dari masyarakat sekeliling pondok melainkan tidak tinggal (*mukim*) di pesantren. Para santri ini hanya ikut berkegiatan di pondok pada sore atau malam harinya.



Menurut Zamakhsyari Dhofier, santri tidak mukim (kalong) adalah santri baik putra maupun putri yang berangkat dari sekitar pesantren yang sebagian besar tak tinggal di pesantren tertentu. Dalam praktiknya yang menjadi pembeda antara pondok besar dan pondok kecil adalah bisa dilihat dari jumlah santri kalongnya.<sup>10</sup>

Santri kalong secara istilah menurut Sushanto merupakan siswa yang berangkat dari desa sekitar yang sebagian besar darinya tidak tinggal (mukim) di pondok kecuali saat pembelajaran dilaksanakan, murid-murid ini lagu (pulang-pergi) dari kediaman masing-masing.<sup>11</sup>

Menurut Kementerian Agama yang membawahi pondok, secara teknis penisbatan santri kalong memang tidak pernah ada pada tulisan formal. Namun kata santri kalong itu menjadi ciri khas bagi kalangan santri di pondok. Kementerian Agamapun secara umum membedakan santri menjadi dua kelompok yakni santri tinggal di pondok (mukim) dan santri tidak mukim (*kalong*).<sup>12</sup>

Santri kalong inipun sulit dibedakan dengan santri mukim. Ini dikarenakan jika santri kalong sudah berada di pesantren memiliki penampilan yang sama dengan santri mukim. Dan pakaian yang mereka kenakan tentunya mengikuti dan harus sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan dari lembaga (pesantren) sebagai tempat menimba ilmu.

---

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011 Edisi Revisi), 52.

<sup>11</sup> Sushanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 55.

<sup>12</sup> <http://peciहितam.org/mengenal-santri-kalong/>, artikel diakses Jumat 2 Oktober 2020.

## B. Nilai Religius

### 1. Pengertian Prinsip dan Nilai

#### a) Nilai

Di jelaskan oleh KBBI bahwa nilai ialah suatu harga, isi ataupun mutu, sifat, etika.<sup>13</sup> Dalam KBBI ini nilai mempunyai arti suatu sifat yang berguna juga urgen (penting) untuk kehidupan manusia.<sup>14</sup> Nilai ini merupakan sesuatu yang tidak nampak mata, dirasa juga disentuh namun lingkupnya tak terbatas. Nilai sebenarnya tidak ada ukuran pasti untuk menentukan. Namun seorang guru mempunyai tugas untuk memahamkan siswa akan nilai yang telah dimiliki oleh mereka.<sup>15</sup>

Religius secara etimologi yaitu sesuatu yang berkaitan dan berhubungan erat kepada suatu agama. Secara terminologi mempunyai definisi sebagai segala sesuatu yang berkaitan dan memiliki hubungan dengan suatu agama misalnya rumah peribadatan, kitab agama dan praktik (syariat) agama.<sup>16</sup> Religius merupakan value (nilai) dalam hidup yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan agama yang terdiri dari 3 hal yakni keyakinan (aqidah), praktik ibadah dan sifat (akhlaq) yang jadi pedoman berperilaku berdasarkan pada rambu-rambu agama guna tercapainya bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> <http://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada tanggal 16 September 2020 pukul 16.45.

<sup>14</sup> Poerwadarminta Wjs, *Kamus Umum bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 677.

<sup>15</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character*, Ter. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 14.

<sup>16</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 228.

<sup>17</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), 69.

Kemendiknas mendeskripsikan religius sebagai perilaku dan sikap taat ketika mengerjakan perintah agama yang diyakini, memiliki toleransi kepada penganut agama lain yang mengerjakan ibadahnya, serta hidup rukun meskipun berbeda agama yang dianut dan diyakini.<sup>18</sup> Menurut Ngainun Naim pengertian religius berarti menghayati dan mengimplementasikan perintah agama pada tingkah laku kehidupan dalam keseharian.<sup>19</sup>

Agar terhindar dari pembelokan makna, istilah religius dikatkan kata religi (agama) dan religiusitas (keberagamaan). Suatu agama menjadi suatu perangkat (sistem) yang berguna memberi arah (aturan) dan menata kepercayaan (iman) juga ritual keagamaan (ibadah) kepada Tuhan dan norma-norma atau hukum yang berhubungan kepada pergaulan diantara individu kepada individu lain beserta lingkungan sekitarnya.<sup>20</sup> Sedangkan religiusitas merupakan suatu inti (hakikat) kualitas hidup seorang (manusia) dan wajib dimaknai sebagai perasaan kangen, perasaan ingin bersama, memiliki kemauan berada dengan sesuatu yang tak nampak mata.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Kemendignas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendignas, 2010), 27.

<sup>19</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

<sup>20</sup> Ali Hasan, *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Sri Gunting, 2000), 19.

<sup>21</sup> Jabrohim, *Tahajud Cinta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 14.

Dikarenakan value (nilai) sangatlah berkaitan erat kepada aktivitas manusia kompleks, sehingga akan sulit untuk menentukannya, oleh karena abstrak itulah muncul berbagai jenis pengertian, berikut penjelasannya:

- a. Value (nilai) merupakan suatu pola normatif, yakni memberikan arah berperilaku dengan diharapkan untuk sebuah sistem berkaitan erat kepada lingkungan yang tidak membedakan bagian dengan fungsi-fungsinya.<sup>22</sup>
- b. Nilai merupakan perangkat kepercayaan (yakin) yang dipercaya sebagai suatu ciri yang memberi identitas (corak) tertentu pada pemikiran, perilaku ataupun suatu perasaan.<sup>23</sup>

Dari pembahasan tersebut bisa ditarik benang merah (kesimpulan) bahwasannya nilai religius adalah menghayati ajaran agama yang diyakininya dan melekat pada diri orang tersebut sehingga nampak perilaku dan sikap dalam kehidupan keseharian baik bersikap atau bertindak dan dapat dibedakan dengan orang lain. Bahwasannya nilai religius ini sangat dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia guna berhadapan dengan mulai terkikisnya moral bangsa Indonesia. Berbekal mempunyai nilai religius ini diharapkan anak-anak dapat membedakan perilaku buruk dan baik berdasarkan keyakinan agama. Sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Lickona dalam bukunya *educating for character, how our school can teach respect and responsibility*

---

<sup>22</sup> Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

<sup>23</sup> Ibid, 260.

sebagaimana dikutip oleh suyadi bahwa nilai meliputi 3 hal penting yaitu: tahu perbuatan baik (*knowing the good*), cinta perbuatan baik (*desiring the good*), dan mau mengerjakan perbuatan baik (*doing the good*).<sup>24</sup> Dengan begitu maka nilai akan tercermin dari tahu suatu kebaikan, cinta suatu kebaikan, dan melakukan suatu kebaikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

#### **b) Prinsip**

Disebutkan di KBBI prinsip artinya suatu dasar, sebuah kebenaran yang berguna untuk pondasi (asas) seseorang dalam berperilaku juga berfikir.<sup>25</sup> Dengan begitu prinsip tergambar sebagai pondasi (landasan operasional). Prinsip diambil dari bahasa Inggris yakni *principle* yang memiliki arti pondasi, dasar atau asas.<sup>26</sup> Dalam bahasa Arab berasal dari kosakata *usus*, yakni memiliki arti pondasi bangunan, menjadi utama, pondasi pekerjaan, tiang bangunan dan kata kunci.<sup>27</sup>

Maka demikian, kosakata prinsip berarti sumber pondasi, asas juga dasar. Namun menurut Abuddin Nata kata prinsip ini ada perbedaan dalam penggunaannya. Kata sumber dipakai dengan tujuan memberi gambaran suatu hal sebagai pengambilan materi misalnya dalil naqli (al-Qur'an/as-Sunnah). Kata dasar dipakai untuk menjadi pijakan juga

---

<sup>24</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

<sup>25</sup> W.J.S Perwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 768.

<sup>26</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 447.

<sup>27</sup> Hans Wehr, J Milton Cowan, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Ter, (London, Macdonald & Evans LTD, 1974), 15.

sandaran guna membangun suatu hal juga landasan yang dipakai dalam pengembangan suatu teori dan konsep. Kata asas yakni kebenaran yang menjadi dasar pokok untuk bertindak juga berfikir. Prinsip atau asas ini digunakan sebagai pondasi bertindak dan sebagai landasan operasional.<sup>28</sup>

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasannya prinsip berarti kebenaran yang menjadi dasar pokok untuk digunakan dalam rumusan juga pelaksanaan pendidikan Islam.

Berikut beberapa Prinsip dalam Pendidikan Islam:<sup>29</sup>

a. Prinsip wajib belajar dan mengajar

Maksud dari Prinsip ini yaitu suatu prinsip yang lebih memfokuskan kepada tiap muslim untuk lebih peka, sensitif dan merasa bahwasannya untuk menambah kompetensi (kemampuan) pribadi masing-masing dalam kognitif (ilmu pengetahuan), psikomotorik (ketrampilan), afektif (sosial dan spiritual) merupakan keharusan (kewajiban) yang wajib dikerjakan. Dengan prinsip ini agama Islam tidak berkehendak kepada muslim yang bodoh, dikarenakan tidak hanya menyusahkan dirinya juga akan menyusahkan orang lain. Tidak hanya untuk diri sendiri namun ilmu tersebut juga harus disampaikan kepada orang lain.

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 101-102.

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 103-118.

b. Prinsip pendidikan untuk semua

Maksud dari prinsip ini adalah dalam pendidikan Islam tidak menghendaki adanya perilaku tidak adil (diskriminasi). Di dunia pendidikan, semua orang mempunyai hak keadilan (persamaan) untuk memperoleh pendidikan dan tidak boleh dibedakan. Perbedaan tersebut diantaranya, perbedaan ras, perbedaan asal negara, dan perbedaan status ekonomi. Perbedaan-perbedaan tersebut harus dihilangkan dalam prinsip pendidikan.

c. Prinsip pendidikan sepanjang hayat

Maksud dari prinsip ini adalah Islam memerintahkan kepada setiap muslim (orang Islam) untuk terus menimba ilmu dan terus meningkatkan kompetensi selama ia hidup (sepanjang hayat) karena setiap ilmu yang didapat bisa hilang jika dipelajari ulang.

d. Prinsip pendidikan berwawasan global dan terbuka

Maksudnya ialah agama Islam menekankan bahwasannya ilmu bisa diperoleh bukan hanya dari dalam negeri tapi ilmu bisa dicari dari berbagai negara. Janganlah seorang muslim menutup diri sebaliknya harus responsif kepada kemajuan zaman karena saat ini sudah banyak sekali ilmu-ilmu yang berasal dari luar negeri.

e. Prinsip pendidikan integralistik dan seimbang

Maksud dari prinsip ini bahwa Islam menekankan tidak boleh memetak-metakkan antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Jadi seorang muslim yang benar harus menggabungkan antara keilmuan agama dan keilmuan umum saat belajarnya. Karena kedua ilmu tersebut pada hakikatnya adalah menjadi satu yang tak bisa dipetak-petakkan. Ilmu umum untuk bahagia di dunia dan ilmu agama untuk kebahagiaan di hari kelak (akhirat).

f. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia

Maksud dari prinsip ini adalah Islam menekankan dalam perencanaan program atau penyusunan kurikulum harus berorientasi pada siswa yaitu sesuai dengan bakat dan minat peserta didiknya juga sesuai tumbuh kembang usia anak.

g. Prinsip pendidikan yang menyenangkan

Prinsip ini menekankan agar dalam penyampaian pelajaran dilakukan dengan pelayanan yang manusia yaitu mencerahkan, mengembirakan, dan memecahkan masalah. Dengan tujuan semua anak akan bahagia dalam mengikuti pembelajaran.

h. Prinsip pendidikan berbasis riset dan rencana

Maksud dari prinsip ini adalah Islam menekankan agar dalam pelaksanaan dan pengembangan Pendidikan islam berpondasikan kepada kajian secara mendalam bukan hanya berdasar pada dugaan yang asal dan spontan saja.



i. Prinsip pendidikan unggul dan profesional

Maksud dari prinsip ini adalah mutu lulusan unggul harus dijunjung setinggi-tingginya dan harus diutamakan juga harus ditopang semua komponen pendidikan yang unggul pula..

j. Prinsip pendidikan yang rasional dan objektif

Maksud dari prinsip ini ialah memfokuskan supaya semua keputusan (kebijakan) ditetapkan untuk lembaga pendidikan Islam bisa diberi kejelasan alasan juga argumen supaya dapat dipahami dan dimengerti dengan kesadaran yang penuh. Prinsip junjung supaya masyarakat bisa sepenuhnya percaya dengan lembaga pendidikan yang melayaninya.

k. Prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat

Maksud dari prinsip ini adalah mengarahkan adanya kerja sama yang terjalin antara lembaga pendidikan dan masyarakat sekitar. Kerja sama ini dengan adanya partisipasi penuh dari masyarakat kepada lembaga pendidikan.

l. Prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman

Maksud dari prinsip ini adalah mengarahkan adanya kesesuaian program pendidikan dan keputusan-keputusan dari lembaga pendidikan dengan tuntutan masyarakat yang sesuai kemajuan zaman tanpa meninggalkan hal-hal yang menjadi dasar juga pedoman dalam ajaran Islam.

m. Prinsip pendidikan sejak usia dini

Maksud dari prinsip ini adalah mengarahkan kepada semua orang tua agar tidak terlambat dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Karena pendidikan tidak hanya diperoleh dari lembaga pendidikan namun juga pendidikan perlu diberikan ketika anak masih usia kecil yakni pendidikan keluarga. Karena diusia dini inilah ingatan anak paling kuat dan bagus untuk dimulainya pendidikan

n. Prinsip pendidikan terbuka

Maksud dari prinsip ini adalah Islam menekankan supaya pengelola lembaga pendidikan sebaiknya memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan masukan (saran), pemikiran juga gagasan kepada lembaga pendidika tersebut.

## 2. Tujuan Nilai Religius

Beberapa tujuan nilai religius yang merupakan bagian dari pendidikan karakter adalah:<sup>30</sup>

- a. Pengembangan kemampuan hati (afektif) murid menjadi manusia dan warga negara supaya mempunyai karakter berbudaya juga berkepribadian pancasila.
- b. Pengembangan pembiasaan dan tingkah laku murid yang baik dan sesuai kepada prinsip umum dan nilai kebudayaan yang agamis (religius).

---

<sup>30</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012). 27-28.

- c. Memberi penanaman kompetensi pemimpin dan bertanggung kepada murid sebagai anak muda yang menentukan kemajuan bangsa.
- d. Pengembangan kompetensi siswa untuk tumbuh jadi orang yang berdikari, inovatif, dan mempunyai wawasan kenegaraan.
- e. Pengembangan kawasan lembaga pendidikan sebagai kawasan untuk pembelajaran yang memiliki kenyamanan, keamanan, kejujuran, kreatif inovatif dan rasa berkebangsaan yang tinggi. Juga menguatkan rasa persahabatan antar siswa di sekolah.

Dari paparan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasannya maksud dan tujuan dengan menanamkan nilai religius yaitu menanamkan, membentuk, memfasilitasi serta pengembangan nilai baik (positif) terhadap diri anak hingga terbentuk pribadi unggul, mandiri, dan bermartabat sesuai ajaran Islam yang dianutnya.

Menurut Ari Ginanjar sikap religius seseorang akan tampak pada kepribadiannya, beberapa sikap tersebut sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Sifat jujur, agar sukses menggapai keinginan bahwasannya seseorang itu perlu memiliki sifat bisa dipercaya (jujur). Karena sifat tidak jujur kepada orang lain bisa berakibat memberi kesulitan kepada diri sendiri. Dan sifat bisa dipercaya bisa memberi kemudahan segala urusan diri sendiri.

---

<sup>31</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 67-68.

- b. Sifat adil, seorang muslim yang religius harus bisa mempunyai sikap adil terhadap siapa saja dan dimana saja kepada seluruh pihak, bahkan saat dia dalam keadaan yang sulit sekalipun.
- c. Memberi manfaat kepada yang lain, diantara wujud nilai religius yang haruslah nampak dalam pribadi orang tersebut. Nabi Muhammad pernah bersabda bahwa manusia harus bermanfaat bagi orang lainnya.
- d. Rendah hati, yakni merupakan sifat yang tidak tinggi hati (congkak) dan bisa mendengarkan pendapat dari orang lain.
- e. Efisiensi dalam bekerja, memberikan perhatian dan fokus penuh terhadap pekerjaan yang dikerjakan, dan ketika berganti ke pekerjaan setelahnya. Seorang muslim harus mampu memberi perhatian penuh ketika belajar maupun bekerja.
- f. Visi kedepan, bisa membawa orang sekitar masuk pada cita-cita dan tujuannya. Lalu memberi penjabaran secara rinci terkait usaha dan upaya-upaya untuk menggapai tujuan tersebut.
- g. Berdisiplin tinggi, sifat disiplin ini akan tumbuh karena kesadaran masing-masing diri tidak berasal karena sesuatu itu diharuskan dan dipaksakan.
- h. Keseimbangan, bisa menjaga khususnya tiga hal pokok dalam hidup yakni, profesi (pekerjaan), kelompok (komunitas) juga religiusitas (spiritualitas).

### 3. Macam-Macam Nilai Religius

Berikut adalah beberapa nilai religius, diantara:<sup>32</sup>

- a) Nilai Ibadah, artinya menghamba atau menjadi abdi. Yakni menjadikan diri sepenuhnya untuk mengabdikan atau menjadi hamba Allah yang menjadi pokok (inti) dari ajaran Islam. Maka nilai ibadah ini meliputi 2 bentuk: ada dalam hati (mengakui diri sebagai makhluk Allah) dan mewujudkannya dalam bertutur kata dan melakukan perbuatan.
- b) Nilai Jihad, yakni hati nurani yang mengarahkan dan mendorong diri agar bekerja dan berjuang harus dengan bersungguh-sungguh. Misalnya menimba ilmu yang sebagai salah satu wujud dari sikap jihad untuk diri sendiri, yakni memberantas kemalasan dan kebodohan.
- c) Nilai Amanah dan Ikhlas. Amanah menurut bahasa berasal dari kata iman yakni percaya, sehingga amanah berarti sifat yang dapat dipercaya. Sedangkan ikhlas adalah melakukan segala perbuatan tanpa adanya pamrih.
- d) Budi pekerti dan disiplin. Budi pekerti dalam bahasa arab adalah *akhlak*, yang menurut bahasa bermakna tingkah laku atau budi pekerti. Yang dalam dunia pendidikan tingkah laku (*akhlak*) memiliki hubungan yang kuat pada sikap berdisiplin.

---

<sup>32</sup> Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 83-89.

- e) Keteladanan. Keteladanan ini tercermin dari perilaku para guru di lingkungan lembaga pendidikan. Nilai keteladanan inilah yang sangat penting karena para murid dapat mencontoh dan meniru guru-guru yang mereka amati secara langsung.

#### 4. Bentuk Nilai Religius

Beberapa bentuk dari nilai religius akan dijelaskan berikut:<sup>33</sup>

a. Nilai keharuan

Nilai keharuan ini mengajarkan anak untuk peka kepada suatu hal sekitar yang menyentuh hati nurani sebagai manusia.

b. Nilai Kedermawanan

Nilai kedermawanan ini mengajarkan anak untuk peduli terhadap lingkungan sosial sekitar mereka.

c. Nilai Suka Menolong

Nilai suka menolong ini mengajarkan anak untuk terbiasa ringan tangan, yaitu suka membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.

d. Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan ini mengajarkan anak untuk bertanggung jawab terhadap semua yang dikerjakannya.

e. Nilai Pemaaf

Nilai pemaaf mengajarkan anak agar mampu menahan ego dan menghormati seseorang.

---

<sup>33</sup> Tuhana Taufik Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 128.

f. Nilai Sopan Santun

Nilai ini mengajarkan anak untuk berperilaku sopan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

g. Nilai Tepat Waktu

Nilai ini mengajarkan anak untuk menghargai waktu dengan berperilaku disiplin.

h. Nilai Kehematan

Nilai ini mengajarkan anak untuk menjauhi sifat boros, sebaliknya ia harus memiliki sifat hemat

i. Nilai Kemandirian

Nilai ini mengajarkan anak untuk melakukan semua hal sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain.

j. Nilai Kebenaran

Nilai ini mengajarkan anak untuk mengerjakan hal-hal yang benar agar memiliki sifat yang positif, serta tidak melakukan hal-hal yang salah.

k. Nilai Respek Pribadi

Nilai ini mengajarkan anak untuk lebih tahu pada lebih dan kurang yang pasti dimiliki pribadi masing-masing anak. Tujuannya agar anak bisa mengetahui potensi yang dimiliki dirinya sendiri.

l. Nilai Kesabaran

Nilai ini mengajarkan anak untuk memiliki sifat sabar, tidak mudah marah, dan mampu menahan diri.

m. Nilai Kepatuhan

Nilai ini mengajarkan anak untuk bersikap loyal, patuh dan tidak membangkang.

n. Nilai Tanggung Jawab

Nilai ini mengarahkan anak agar memiliki sifat tanggung jawab dengan apapun pilihan mereka dan bertanggung jawab dengan apapun yang mereka kerjakan.

o. Nilai Kerja Sama

Nilai ini mengajarkan anak untuk menghargai aktivitas kebersamaan dengan sesamanya, dan memberi kesadaran bahwa mereka tak mungkin mampu hidup seorang sendiri namun pastilah memerlukan pertolongan dari orang lain, oleh karenanya sebutan makhluk sosial disematkan kepada manusia .

p. Nilai Keberanian

Nilai ini mengajarkan anak memiliki sifat berani ketika ia dalam pihak yang benar dan berani mengakui kesalahan jika berada di pihak yang salah

q. Nilai Keterbukaan

Nilai ini mengajarkan anak untuk terbiasa berbagi dengan sesamanya serta mudah beradaptasi dengan lingkungan barunya.

r. Nilai Persahabatan

Nilai ini mengajarkan anak untuk membuka diri menerima teman, peka sosial dan ikut merasakan apa yang dialami sahabatnya.



s. Nilai Toleransi

Nilai ini mengajarkan anak untuk terbiasa dengan adanya perbedaan, serta tidak mencampuri urusan orang lain.

t. Nilai Rendah Hati

Nilai ini mengajarkan anak untuk tidak sombong dan tidak mudah meremehkan orang lain, dan menyadari bahwasannya manusia sebagai makhluk istimewa pasti dibekali kelebihan dan kekurangan.

u. Nilai Kegembiraan

Nilai ini mengajarkan anak untuk memandang hidup secara optimis dan percaya diri.

v. Nilai Motivasi

Nilai ini mengajarkan anak untuk yakin terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuannya, dan tidak mudah putus asa.

w. Nilai Ketekunan

Nilai ini mengajarkan anak untuk tekun dan teliti terhadap apa yang mereka kerjakan

x. Nilai Kepercayaan

Nilai ini mengajarkan anak untuk bersifat amanah, yakni bisa menjaga kepercayaan orang lain.

y. Nilai Pengetahuan

Nilai ini mengajarkan anak agar senantiasa belajar untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka.

z. Nilai Kepekaan

Nilai kepekaan mengajarkan anak untuk mampu membaca situasi dan lingkungan sekitar, agar anak tumbuh sebagai pribadi yang memberi manfaat untuk yang lain.

## 5. Tahapan Penanaman Nilai Religius

Dalam menanamkan nilai religius terdapat tiga tahapan yang harus dilalui, yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

a. Tahap Transformasi Nilai

Di fase ini ialah proses yangmana para ustadz (pengajar) memberi pengetahuan akan suatu nilai hasanah (kebaikan) dan nilai su'u (tidak baik). Pada fase ini terjadilah komunikasi yang biasa yakni dari ustadz (guru) kepada santri (murid) yaitu guru menyampaikan dan murid mendengar.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada fase ini terjadi dua arah komunikasi, yaitu adanya hubungan timbal balik pendidik dan siswa. Biasanya guru memberi penjelasan dan murid memberikan pertanyaan tentang apa yang belum mereka pahami.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Dalam fase berikut lebih dalam dari fase transaksi nilai. Yang mana pada fase inilah bukan hanya terjadi komunikasi lisan namun berupa sikap kepribadian atau mental. Sehingga dalam fase transinternalisasi ini mempunyai peran yang sangat aktif.

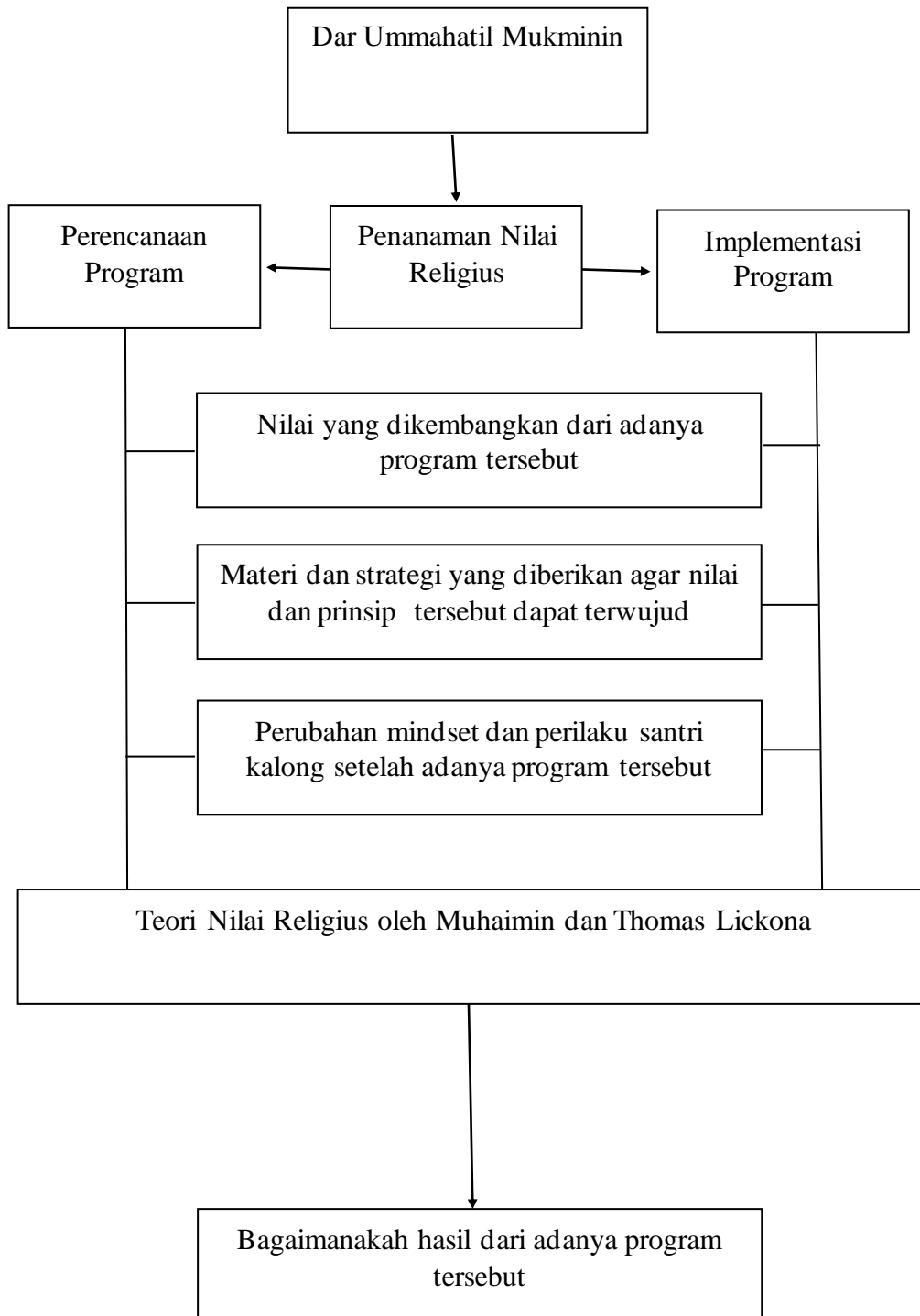
---

<sup>34</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 153.

Dalam pelaksanaannya, penanaman nilai religius di sekolah atau pesantren bisa dilaksanakan di proses sosialisasi dikelas ataupun diluar kelas. Pada dasarnya nilai religius tidak harus disadari oleh manusia, karena sebagai pondasi atau asas dalam perubahan setiap individu.

Gambar 2.1

## Kerangka Berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Dasar penelitian tesis berikut ialah agar lebih paham mengenai alasan pondok pesantren *Dar Ummahtil Mukminin* memberikan program *Ummu Habibah* sebagai upaya penanaman nilai religius. Ini terlihat dari besarnya antusias santri dalam mengikuti program *Ummu Habibah* ini. Untuk mengetahui pengembangan nilai religius di program *Ummu Habibah*, peneliti secara lanjut ke pondok pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* sebagai lokasi penelitian untuk bertemu dengan informan dan mengumpulkan data.

Di penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif,<sup>35</sup> ini berdasarkan dengan tujuan untuk menyingkap pengembangan nilai religius di pesantren *Dar Ummahatil Mukminin*. Dikatakan kualitatif, dikarenakan penelitian ini lebih memfokuskan pada proses-proses sosial yang ada di Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin*, terutama proses yang terkait dengan kegiatan perencanaan materi kurikulum dan bentuk program sebagai inovasi kurikulum di pesantren *Dar Ummahatil Mukminin*. Karena fokus dalam prosesnya, oleh karenanya penelitian ini bersifat induktif dan alamiah.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

<sup>36</sup> Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (London: Allyn and Bacon, 1998), 4-7. Menurut Bogdan & Biklen, penelitian kualitatif ini memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: a) naturalistik, b) deskriptif, c) perhatian pada proses, d) induktif, e) perhatian pada makna.

Berikut jenis penelitian yang dipakai adalah studi kasus berdasarkan pada penelitian ini dilaksanakan kepada kesatuan suatu sistem, dengan berbentuk program pesantren, suatu kegiatan, adanya peristiwa juga kelompok santri dengan terikat oleh waktu, tempat, atau ikatan tertentu.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Di penelitian tersebut kehadiran peneliti bertujuan melakukan pengamatan serta mengalami langsung suatu kejadian yang diteliti yakni program *Ummu Habibah* secara langsung di pesantren Dar Ummahatil Mukminin. Adapun beberapa langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti meminta izin kepada pengasuh pesantren dengan memperkenalkan diri serta mengutarakan maksud dan tujuan melakukan penelitian.
2. Membuat kesepakatan jadwal penelitian antara peneliti dengan pengasuh dan ustadzah pesantren Dar Ummahatil Mukminin.
3. Turun ke lokasi untuk melakukan observasi awal penelitian.
4. Melakukan pengumpulan data sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati dengan.

### C. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil latar di pesantren *Dar Umahatil Mukminin* yang terletak di Metro Kota Batu. Yang dilakukan pada tahun ajaran 2020/2021 semester gasal.

Peneliti memilih lokasi ini karena pesantren *Dar Umahatil Mukminin* ini telah mencetuskan program-program unggulan sebagai bentuk dari adanya inovasi di pesantren ini.

### D. Data dan Sumber Data

Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah para informan seperti pengasuh dan ustadzah pesantren Dar Ummhatil mukminin. Data yang didapatkan terkait dengan program *Ummu Habibah* yang mengembangkan nilai religius bagi santri. Data adalah keterangan mengenai suatu hal sudah diketahui atau fakta yang digambarkan dengan keterangan, angka, simbol, kode dan lainnya.<sup>37</sup> Hal penting lainnya adalah sumber data yang berkaitan dengan asal dari sebuah data yang diterima.<sup>38</sup>

Dalam pemilihan informan ini dipilih oleh peneliti sendiri berdasarkan kesesuaian peristiwa dengan data yang ingin peneliti gali, misalnya: informan pertama yaitu pengasuh pondok terkait dengan fokus masalah mengenai nilai religius yang dikembangkan serta asal muasal didirikannya *Ummu Habibah..* Informan inilah yang akan menjadi data primer yaitu sumber data langsung

---

<sup>37</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82.

<sup>38</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 114.

yang memberikan data kepada pengumpul data.<sup>39</sup> Informan yang kedua adalah para ustadzah yang terlibat dalam pelaksanaan program madin *Ummu Habibah* tersebut.

Sumber data sekunder yang dipilih peneliti adalah berupa dokumen yang misalnya: daftar materi pelajaran dan jadwal kegiatan yang diberikan. Data sekunder inilah yang menjadi bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis.<sup>40</sup>

**Tabel 3.1**

**Fokus Penelitian, Sumber Datar, Data**

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/isi dokumen
1	Nilai Religius yang dikembangkan.	Wawancara: a. Pengasuh b. Ustadzah	a. Latar belakang program. b. Konsep program. c. Keterlibatan dari pihak-pihak tertentu.
		Dokumentasi	Buku Program <i>Ummu Habibah</i>
2	Materi dan metode yang diberikan.	Dokumentasi	a. Jadwal materi yang diberikan. b. Jadwal rangkaian

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

<sup>40</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian....* 159.



			kegiatan.
		Observasi	Kegiatan <i>Ummu Habibah.</i>
		Wawancara: a. Ustadzah b. <i>Mudabbiroh</i> c. Santri <i>kalong</i>	Materi pelajaran yang mencakup: a. Aspek afektif b. Aspek kognitif c. Aspek psikomotorik  Strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran yang meliputi: a. Model pembelajaran b. Pendekatan pembelajaran c. Metode pembelajaran d. Teknik pembelajaran
3	Hasil dari adanya program tersebut.	Wawancara: a. Ustadzah	Perubahan yang dialami santri setelah

		b. Santri <i>kalong</i> c. Wali santri <i>kalong</i>	mengikuti program <i>Ummu Habibah..</i>
--	--	---	--

### E. Pengumpulan Data

Berdasar pada masalah dan tujuan penelitian yang ditentukan, maka dalam pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Guna mendapat data terkait perencanaan program yaitu meliputi nilai nilai religius yang akan dikembangkan, maka sumber datanya adalah dokumen program dan pengasuh pesantren Dar Umahatil Mukminin. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dokumentasi dan wawancara mendalam dengan beberapa informan (sumber data).
2. Guna memperoleh data terkait implementasi program, maka sumber datanya adalah ustadzah wali kelas, ustadzah pengajar dan santri. Teknik pengumpulan datanya adalah pengamatan terlibat di pesantren serta wawancara mendalam dengan sumber data.

No	Aspek Pengkodean	Kode
1	Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	Obs W Dok
2	Sumber Data: a. Pimpinan Pesantren	P1

b. Pengasuh Pesantren	P2
c. Ustadzah Wali Kelas	Uw
d. Ustadzah	Uz
e. Pengurus	Pe
f. Santri (kalong)	Sk
g. Wali Santri (kalong)	Ws

## F. Analisis Data

Adapun dalam analisis data menggunakan teknik model analisis deskriptif-eksploratif dengan terlibatnya tiga komponen analisis: a) reduksi data, b) penyajian data, c) menarik kesimpulan.<sup>41</sup> Ketiganya merupakan komponen yang interaktif yakni saling berkaitan. Ditahap reduksi data dilaksanakan pengkategorian dan membuat kelompok data yang paling penting, yang mempunyai makna, serta yang sesuai dengan penelitian. Supaya simpulan-simpulan akhirnya bisa diambil kesimpulan dan terverifikasi, di tahap penyajian data dipakai analisis tema. Hal ini dikerjakan supaya data yang ditampilkan lebih bagus, menyenangkan dan mudah dimengerti, baik oleh peneliti sendiri ataupun para pembaca. sedangkan pengambilan simpulan dikerjakan memakai teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan serta berbagai hal yang biasanya muncul.

---

<sup>41</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2001), 193-197. Lihat juga Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2001), 190-205.

## **G. Keabsahan Data**

Dalam memvalidasi data atau uji keabsahan dilaksanakan pengamatan yang lebih panjang, menambah ketekunan peneliti, triangulasi dengan hasil teknik pengambilan data yang berbeda-beda, berdiskusi kepada beberapa sahabat, dan pengecekan data.

Triangulasi merupakan sebuah teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memakai data lain di luar data tersebut demi kebutuhan mengecek dan untuk membandingkan pada data tersebut. Triangulasi yang digunakan di penelitian tersebut ialah:

### **1. Triangulasi sumber**

Adapun triangulasi sumber adalah memberi perbandingan dan melakukan cek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat dari sumber yang sama di waktu yang beda. Dalam teknik ini peneliti melakukan dengan cara melakukan pengumpulan dan perbandingan data yang didapat dari seorang narasumber ke narasumber yang lainnya. Maksudnya, setelah peneliti melaksanakan wawancara dengan pimpinan, pengasuh, atau para ustadzah lalu informasi dari hasil wawancara itu diverifikasikan, misalnya hasil wawancara pengasuh kepada ketua bidang pengajaran.

## 2. Triangulasi metode

Adapun triangulasi metode, bahwasannya data yang terkumpul dengan memakai metode tertentu akan di cek dengan metode lainnya. Contohnya data yang terkumpul dengan memakai teknik wawancara, akan di cek dengan menggunakan teknik observasi dan dengan menggunakan analisis dokumen.<sup>42</sup>

Teknik ini peneliti laksanakan dengan memberikan perbandingan data yang beredar, misalnya melakukan perbandingan hasil wawancara dari pihak lembaga kepada hasil pengamatan, hasil wawancara dengan dokumen yang terkait, hasil pengamatan dengan dokumen terkait.

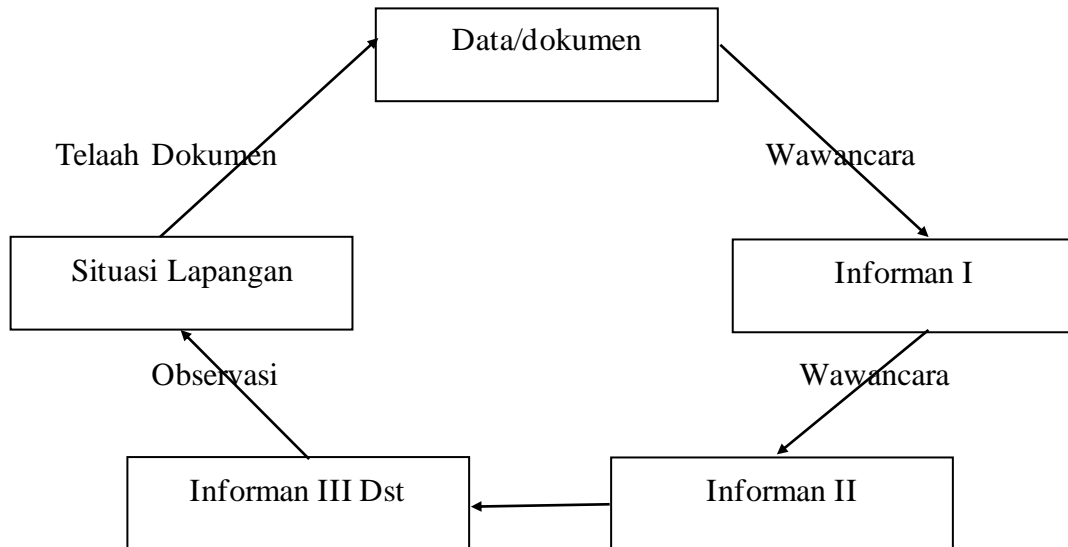
Dalam pengecekan data penelitian ini, peneliti melakukan dari teknik wawancara dengan pengasuh pesantren dan para ustadzah di pesantren Dar Umahatil Mukminin, dan peneliti mengecek kembali dengan menyamakan hasil observasi dan dokumentasi yang di peroleh.

Menurut Sanapiah Faisal, sebuah penelitian disebut telah mencapai standar kredibilitas penelitian dengan minimum telah memakai triangulasi sumber dan triangulasi metode.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-manshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 318-322.

<sup>43</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asih Asah Suh, 1990), 31.

**Gambar 3.3****Skema Pengecekan Keabsahan Data**

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin*<sup>44</sup>

##### 1. Sejarah dan Profil

Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* terletak di Jl. Metro No 103 Kota Batu dengan terdaftar di Kementerian Agama dengan nomor piagam Kd.13.38/4/pp.007/368a/2011. Pesantren ini didirikan oleh Habib Jamal Bin Thoha Ba'agil, yang lahir di Malang pada 14 Februari 1979. Anak dari pasangan Hbib Thoha Ba'agil dan Syarifah Su'ud binti Abdullah Ba'agil.

Habib Jamal Bin Thoha Ba'agil menyelesaikan pendidikan dasar di SD At-Taroqqie Malang, dilanjutkan dengan SMP Sholahuddin Malang, kemudian SMA Darut Tauhid Malang, dan melanjutkan di LIPIA Jakarta. Pada tahun 1987 melanjutkan belajarnya ke Darul Mushthafa Tarim Yaman selama 6 tahun dan pulang ke Indonesia pada tahun 2002. Sekembalinya dari Yaman Habib Jamal melakukan dakwahnya di Surabaya, baru kemudian kembali ke Malang. Hbaib Jamal saat ini menjabat sebagai Pengasuh sekaligus direktur (*mudir*) di Pesantren Anwarut Taufiq, ketua alumni *Darul Mustofa* Jatim, ketua dewan fatwa MUI Batu, dewan Syuro Majelis Muwasholat dan anggota *Wan Syuriah* NU Batu.

---

<sup>44</sup> Dokumen diakses pada tanggal 12 Desember 2020

Habib Jamal mendirikan pesantren Anwaarut Tauhid dengan bantuan seorang *muhsinin* (dermawan) di umurnya yang masih 27 tahun. Setelah pesantren *Anwaarut Taufiq* tersebut berkembang kemudian beliau mendirikan pesantren putri yaitu *Dar Ummahatil Mukminin*. Yang mana dalam pembangunannya, batu pertama pesantren ini diletakkan oleh guru Habib Jamal yang bernama Habib Umar Bin Hafidz. Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* ini resmi terdaftar di kementerian Agama dengan Nomor Piagam Kd.13.38/4/PP.00.07/368a/2011 dan terletak di belakang pesantren putra *Anwaarut Taufiq*.

Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* ini berkembang cukup pesat, yakni yang semula hanya mempunyai 10 santriwati sekarang sudah lebih dari 150 orang menjadi santri.

## **2. Letak Geografis Pesantren**

Pesantren *Dar Ummahatik Mukminin* mempunyai lokasi yang sangat strategis yakni terletak di jantung kota batu. Lokasi pesantren tersebut kurang lebih 1,5 KM dari jantung Kota Batu. Dari alun-alun kota Batu jalan lurus bertemu lampu rambu-rambu lalu lintas, belok ke kanan dan jalan terus sampai ketemu gang sebelah kiri yakni gapura jalan metro. Masuk gang jalan tersu sampai menemukan masjid yang berciri khas dengan kayu itulah terlihat pondok pesantren Dar Ummahatil Mukminin. Alasan dipilihnya lokasi ini yakni di Jalan Metro No 103 Batu Malang, karena terletak di daerah pegunungan yang jauh dari keramaian, dengan



latar pemandangan yang indah dan udara yang segar sehingga akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif bagi santri.

### **3. Visi dan Misi Pesantren**

#### **a) Visi**

Menjadi pondok pesantren putri yang mencetak muslimah yang gemar menuntut ilmu serta mengamalkannya, memiliki adab dan akhlak yang mulia, senantiasa menyucikan diri dari penyakit-penyakit hati, dan semangat untuk berdakwah dengan berpegangan pada tradisi salafunas shalihin.

#### **b) Misi**

- 1) Mendidik santri agar cinta dan gemar menuntut ilmu serta sibuk mengamalkannya. Ilmu yang diajarkan mellaui guru-guru yang memiliki sanad keilmuwan yang jelas.
- 2) Mendidik santri agar senantiasa menyucikan hatinya dari penyakit-penyakit hati dan menyucikan akhlaknya dari perilaku yang tercela.
- 3) Mempelajari sunnah-sunnah Rosulullah SAW dan adab beliau sehari-hari serta mempraktekkannya.
- 4) Mendoornng santri untuk memiliki semangat yang tinggi dalam berdakwah dan menyebarkan ilmu Rasulullah SAW.

#### 4. Keadaan guru (ustadzah) Pesantren

Berikut adalah komponen pengasuh pesantren Dar Ummahatil Mukminin terdiri dari:

- 1) *Musyrif 'Am* : Al-Habib Umar bin Hafidz
- 2) Pengasuh : Al-Habib Achmad Jamal bin thoza Ba'agil
- 3) Pendamping : Utadzah Maha' Abdur Rahman Ba'agil

Dalam proses pembelajaran keadaan guru mempunyai peranan yang sangat penting. Karena berhasil tidaknya suatu kelas akan ditentukan oleh guru yang memberikan materi pelajaran. Adapun daftar pengajar di pesantren Dar Ummahatil Mukminin sebagai berikut:

1. Ustadzah Maha' Ba'agil
2. Ustadzah Athiroh Ba'agil
3. Ustadzah Rodhiyah al-Habsyi
4. Ustadzah Nafisah
5. Ustadzah Ashfiyah
6. Ustadzah Fifi Mufidah
7. Ustadzah Zakiyah
8. Ustadzah Sonia
9. Ustadzah Farhatus Sholihah
10. Ustadzah Laila Masfufah
11. Ustadzah Feriyal Al-Hamid
12. Ustadzah Alwiyah Albar
13. Ustadzah Nabila Al-Hadad

14. Ustadzah Mahda Assegaf
15. Ustadzah Kulsum BSA
16. Ustadzah Rahmi Syahidah
17. Ustadzah Siti Khadijah
18. Ustadzah Masruroh
19. Ustadzah Aisaroh
20. Ustadzah Naila Husna
21. Ustadzah Zahro'
22. Ustadzah Nur Jannah

## **5. Pendidikan dan Pengajaran**

### **a) Masa Belajar**

Setiap tahun santri akan menjalani 2 marhalah (semester), yaitu ganjil dan genap. Tiap marhalah lamanya 4 bulan:

- Marhalah ganjil: 1 Dzulqo'dah – 10 rabiul awwal
- Marhalah genap: 20 Rabiul awaal – 26 sya'ban

### **b) Metode Belajar**

Metode belajar santri adalah halaqoh. Tiap halaqah terdiri dari 1 guru dan 8 - 15 santri. Untuk materi bahasa arab dibantu dengan suara native speaker melalui fasilitas audio visual dan program Byke. Dihadhari senin – rabu santri diwajibkan untuk berbicara bahasa arab.

**c) Kurikulum**

Materi pondok disusun dalam 8 marhalah (semester) yang dapat ditempuh dalam 4 tahun. Secara umum materi yang dipelajari yaitu:

- Al-Qur'an: Juz 29 dan 30, surah al-Baqarah dan surat-surat pilihan.
- Hadist: Mukhtar Hadist, Arbain Nawawi, Nurul Iman, Qutuful Falihin.
- Nahwu: al-Ajurumiyah, Mutammimah al-Ajurumiyah, Tatbiqul Qiroah (praktek membaca kitab kuning)
- Shorof: Amtsilah Tashrifiyah, Qowaidul I'lal, Unwanud Dzorf.
- Fiqih: Safinatun Najah, Abu Syuja', Taqrirotus Sadidah, Yaquutun Nafiis.
- Bahasa Arab: Al-Asas jilid 1 – 3, Bayna Yadaik jilid 1 – 3.
- Tazkiyatun Nafs: Risalah Muawanah dan lainnya.
- Materi lainnya adalah khulasoh nurul yaqin jilid 1-3, tafsirul jalalain, mustholah hadist, ushul fiqh, al-khot (menulis bahasa arab), tauhid (aqidatul awam dan mufiid), al-akhlaq lil banat 2 dan 3, dan muhawaroh (percakapan bahasa arab).

**d) Kegiatan Ekstrakurikuler**

Selain dibekali dengan ilmu pengetahuan para santri juga dibekali berbagai keahlian (*skill*) yaitu sebagai berikut:

- 1) Komputer (office dan desain grafis)
- 2) Hadrah (rebana dan qasidah)
- 3) Handy Craft ( menyulas, merajut dll)

- 4) Tataboga (memasak dan membuat kue basah/kering)
- 5) Bulutangkis
- 6) English Time
- 7) Movie Club
- 8) Fotografi

**e) Program Unggulan**

Berikut adalah program unggulan yang ada di pesantren Dar Ummahatil Mukminin:<sup>45</sup>

1) Liburan ceria dikota apel

Liburan ceria untuk mengisi liburan siswi SD/MI Kota Batu selama 3 hari yaitu dimulai dari pagi sampai sore hari.

2) Liburan seru dikota apel

Liburan seru untuk siswi SMP/SMA/Mahasiswa se Malang raya menginap 4 hari 3 malam. Materi disampaikan dalam bentuk *role play, games, video*. Materi yang disampaikan al-Qur'an (tadarus) hadist, fiqih. Selain itu juga peserta dikembangkan kreativitasnya melalui sesi presentasi dan inagurasi.

3) Humairoh

Program pengkaderan santri sebagai pembekalan dalam berdakwah. Materinya antara lain:

- a) Presentasi profil Dar Ummahatil Mukminin
- b) Mengenal kepribadian diri dan gaya belajar

---

<sup>45</sup> Dokumen program diakses pada 26 november pukul 16.23

- c) Organisasi kepemimpinan
  - d) Menyusun proposal
  - e) *Team building* dan manajemen konflik
- 4) Posoan ngalap berkah

Pesantren kilat yang dimulai dari tanggal 1 ramadhan – 17 ramadhan untuk umum. Materi yang disampaikan yaitu kupas tuntas tentang haid, nifas, istihadhoh, fiqih warisan, nikah, tajwid dan ghorib.

- 5) Ummu habibah

Program santri kalong diperuntukkan bagi remaja kota batu yang ingin mengikuti belajar mengajar di pesantren yang dimulai di sore hari setelah sholat ashar. Kelas ini bisa diikuti oleh siswi kelas 3 keatas. Materi yang disampaikan materi al-Qur'an, Hadist, Fiqih, Tauhid, Siroh, Bahasa Arab, dan Akhlak.

## **6. Keadaan Santri Kalong**

Bagi remaja sekitar pesantren Dar Ummahatil Mukminin (kota batu) yang ingin mengikuti aktivitas pondok tanpa menginap, pesantren Dar Ummahatil Mukminin menyediakan program Ummu Habibah. Dimana kelas ini dilakukan di sore hari yang bisa diikuti oleh siswi kelas 3 ke atas. Setiap hari jum'at, sabtu dan ahad siswi akan menerima materi al-Qur'an, hadist, fiqih, tauhid, siroh bahasa arab, dan akhlak. Materi dikemas ringan dan mengikuti kemampuan siswi (santri kalong).

Pembelajaran untuk santri kalong tidak bisa disamakan dengan santri yang mukim di pesantren. Ini disebabkan beberapa faktor diantaranya: lingkungan belajar, kemampuan, dan kebiasaan. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“Santri yang laju dari rumah biasanya dalam hal menghafal mereka membutuhkan waktu lebih lama, ini mungkin dikarenakan di rumah tidak adanya kontrol belajar dan juga suasana yang tidak kondusif untuk mendukung hafalan anak. Sedangkan bagi santri mukim ada jam belajar malam yang dimulai dari jam 8 sampai jam 10 yang kegiatan belajar santri dikontrol oleh ustadzah dan dibantu pengurus”.*<sup>46</sup>

Santri kalong yang masuk di kelas awal difokuskan dengan peningkatan kemampuan membaca al-Qur’an beserta tajwidnya dan menulis arab (imla’). Kelas awal ini diisi oleh usia kelas 4 sampai 6. Mereka yang masuk di kelas ini biasanya yang berkeinginan untuk melanjutkan SMP di pesantren Dar Ummahatil Mukminin. Sehingga materi membaca dan menulis ini diberikan untuk menyiapkan mereka agar siap mengikuti seleksi masuk pesantren karena yang menjadi syarat utama pendaftaran santri baru di pesantren Dar Ummahatil Mukminin adalah mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar serta mampu menulis arab dengan didekte (imla’). Sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

*“Untuk kelas awal santri kalong disiapkan untuk bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar serta tau tajwidnya dan juga bisa menulis arab dengan cara di dekte (imla’)”.*<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ustadzah Athirah pada tanggal 12 desember 2020.

<sup>47</sup> Wawancara dengan ustadzah rodhiyah pada tanggal 12 desember 2020.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan santri mengikuti kelas santri kalong adalah untuk membenahi bacaan al-Qur'an sebagai persiapan untuk ujian seleksi di pesantren.

Beberapa alasan yang menjadi penyebab santri menjadi santru kalong adalah keadaan ekonomi yang tidak mendukung. Sebagai hasil wawancara kepada wali santri sebagai berikut:

*“Alasan anak saya jadi santri kalong ya karena biaya masuknya mahal. Biaya masuknya saja 5 juta lebih malah sekarang sudah sampai 6 juta. Kalau ikut ngaji saja biayanya 100 ribu setiap bulan jadi ringan. Kalau pagi anak sekolah biasa dan sore sampai malam ngaji di pondok.”<sup>48</sup>*

Santri kalong belajar di pesantren karena minat mereka sendiri atau keinginan dari orang tua mereka. Dan faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab terhadap santri yang tidak mukim di pesantren. Sehingga mereka yang ingin belajar di pesantren hanya mengaji saja dan tidak tinggal di pesantren. Faktor lainnya adalah karena orang tua wali yang menginginkan anaknya masuk SMP di pesantren Dar Ummahatil Mukminin sehingga mengikutkan anak untuk belajar di pesantren karena agar anak lebih siap untuk menghadapi ujian seleksi yang akan dilalui. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“Anak saya ikut ngaji di pesantren sejak kelas 5 MI. Alasannya agar bacaan Qur'an nya bagus dan bisa tajwid. Karena kalau seleksi masuk pesantren Dar Ummahatil Mukminin yang dinilai lancar bacaan dan baik benarnya juga anak harus sudah bisa menulis arab.”<sup>49</sup>*

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan wali santri ibu khadijah ibu dari santri kalong tazkiyah pada tanggal 19 desember 2020.

<sup>49</sup> Wawancara dengan wali santri ibu kunyah 10 desember 2020.



Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi alasan santri menjadi santri kalong adalah: 1) faktor ekonomi, 2) faktor memperbaiki bacaan al-Qur'an sebagai syarat utama seleksi penerimaan santri baru di di pesantren.



**Tabel 4.1 Pertumbuhan santri kalong**

Dari tabel diatas diketahui bahwa pertumbuhan santri kalong di pesantren Dar Ummahatil Mukminin setiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan jumlah santri kalong.<sup>50</sup>

<sup>50</sup> Dokumen diakses tanggal 2 desember 2020.

## **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tetap menjalin nilai yang paling penting guna terbangun suatu kerangka berpikir yang mendorong terciptanya kekayaan keilmuan yang aktif dan bijaksana. Pondok mengharuskan santri agar menghayati segala aktivitas ibadah yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Nilai-nilai luhur yang patut dikembangkan dan dilestarikan pesantren ialah nilai religius. Yangmana nilai religius tersebut merupakan pijakan ideal yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari yakni hubungan kepada Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan dengan manusia lain (*hablum minannas*).

Nilai-nilai yang sesuai dengan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak bisa diabaikan begitu saja, sebab pesantren selalu mengajarkan santrinya untuk menjadi muslim yang berkepribadian muslim yakni memiliki akhlak baik. Nilai-nilai yang tertanam di pesantren setidaknya menjadi pijakan bagi santri untuk menginternalisasikan dalam perilaku sehari-hari.

Persoalan yang paling mendasar ialah bagaimana meneguhkan dan meleburkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga kearifan lokal pesantren dapat menyentuh denyut nadi santri itu sendiri. Apapun nilai yang hendak dijalankan di lingkungan pesantren, seorang santri harus mampu untuk menyesuaikannya dan tetap berusaha mempertahankan nilai tersebut.

Secara sederhana nilai yang terelaborasi dalam pendidikan pesantren tidak jauh beda dengan nilai-nilai religius (keagamaan) yang dikembangkan di pesantren Dar Ummahatil Mukminin.

Itulah sebabnya pesantren Dar Ummahatil Mukminin menjadi contoh pesantren yang tetap mampu mempertahankan tradisi lama dan yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Jargon inilah yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan di pesantren Dar Ummahatil Mukminin.

Penanaman nilai yang dibangun pesantren dar Ummahatil Mukminin selama kurang lebih 20 tahun memang patut dijadikan representasi pesantren yang masih mempertahankan karakteristiknya sebagai pesantren salafi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian. Sedangkan wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap informan dengan menggunakan alat perekam. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip dokumen dan catatan tulisan yang berkaitan dengan penelitian. Sebelum melakukan wawancara dengan fokus penelitian peneliti melakukan wawancara kepada pimpinan pesantren selaku pendiri pesantren Dar Ummahatil Mukminin. Adapun hasil wawancara terkait dengan santri kalong yang ikut belajar di pesantren adalah sebagai berikut:

*“Ditahun 2010 santriwati hanya berjumlah 10. Dan sekarang sudah berjumlah lebih dari 100 santri yang sebagian tidak mukim di pesantren. Karena semakin banyak permintaan untuk warga sekitar akhirnya dibuka kelas untuk santri kalong. Tapi untuk santri kalongnya mereka dulu kelasnya jadi satu dengan santri mukim. Dan akhirnya di pisah karena*

*tingkat kecepatan dalam belajar mereka tertinggal dari santri yang mukim.<sup>51</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dibuka kelas untuk santri kalong karena permintaan dari warga sekitar pesantren yang menginginkan anaknya untuk bisa ikut belajar agama di pesantren. Beberapa alasan yang menjadi penyebab santri menjadi santru kalong adalah keadaan ekonomi yang tidak mendukung. Sebagai hasil wawancara kepada wali santri sebagai berikut:

*“Alasan anak saya jadi santri kalong ya karena biaya masuknya mahal. Biaya masuknya saja 5 juta lebih malah sekarang sudah sampai 6 juta. Kalau ikut ngaji saja biayanya 100 ribu setiap bulan jadi ringan. Kalau pagi anak sekolah biasa dan sore sampai malam ngaji di pondok.<sup>52</sup>*

Santri kalong belajar di pesantren karena minat mereka sendiri atau keinginan dari orang tua mereka. Dan faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab terhadap santri yang tidak mukim di pesantren. Sehingga mereka yang ingin belajar di pesantren hanya mengaji saja dan tidak tinggal di pesantren. Faktor lainnya adalah karena orang tua wali yang menginginkan anaknya masuk SMP di pesantren Dar Ummahatil Mukminin sehingga mengikutkan anak untuk belajar di pesantren karena agar anak lebih siap untuk menhadapai ujian seleksi yang akan dilalui. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan ustazah maha' pada tanggal 12 desember 2020

<sup>52</sup> Wawancara dengan wali santri ibu khadijah ibu dari santri kalong tazkiyah pada tanggal 19 desember 2020.

*“Anak saya ikut ngaji di pesantren sejak kelas 5 MI. Alasannya agar bacaan Qur’an nya bagus dan bisa tajwid. Karena kalau seleksi masuk pesantren Dar Ummahatil Mukminin yang dinilai lancar bacaan dan baik benarnya juga anak harus sudah bisa menulis arab.”<sup>53</sup>*

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi alasan santri menjadi santri kalong adalah: 1) faktor ekonomi, 2) faktor memperbaiki bacaan al-Qur’an sebagai syarat utama seleksi penerimaan santri baru di di pesantren.

### **b.1 Nilai Religius Santri Kalong di Pesantren Dar Ummahatil Mukminin**

Nilai religius yang dikembangkan di pesantren Dar Ummahatil Mukminin meliputi nilai ilahiyah dan nilai ilahiyah, berikut paparan datanya:

#### **b.1.1 Nilai Ilahiyah**

Nilai ilahiyah (nilai ibadah) di pondok pesantren Dar Ummahatil Mukminin menjadi fokus utama (inti) dalam mengembangkan nilai religius terhadap santri kalong. Ini sejalan dengan visi pesantren yakni “menjadi pesantren putri yang mencetak muslimah yang gemar menuntut ilmu dan serta mengamalkannya”. Nilai ilahiyah yang dimaksud disini adalah disiplin (taat dalam beribadah). Dimana salah satu upaya pesantren dalam menanamkan nilai disiplin dalam beribadah yaitu melakukan sholat maghrib dan sholat isya’ secara berjamaah di pesantren Dar Ummahatil Mukminin dengan bergabung dengan santri mukim lainnya. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan walisantri ibu ana 10 desember 2020.

*“Anak-anak (santri kalong) melakukan sholat maghrib dan isya’ berjamaah dengan santri mukim lainnya. Selain sholat wajibnya anak-anak juga mengerjakan sholat rawatib nya. Ya meskipun tidak ada aturan secara tertulis dari pesantren anak-anak melakukannya dengan suka rela”.*<sup>54</sup>

Hasil wawancara lainnya sebagai beriku:

*“Memang benar tidak ada aturan secara tertulis untuk mengerjakan sholat rawatib tapi mungkin santri kalong melihat santri mukim yang terbiasa mengerjakannya jadi mereka (santri kalong) juga ikut mengerjakan sholat rawatibnya.”*<sup>55</sup>

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi dimulai dari pembelajaran kelas santri kalong (*ummu habibah*) di sore hari sampai dengan pelaksanaan sholat maghrib dan isya’ berjamaah. Untuk sholat rawatib memang mayoritas santri mengerjakannya namun sulit membedakan antara santri mukim dan santri kalong dikarenakan mereka berpenampilan sama.<sup>56</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari santri kalong di pesantren Dar Ummahatil Mukminin tanggung jawab paling besar adalah tanggung jawab kepada Allah yakni melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“tujuan dari pendidikan dipesantren baik untuk santri mukim ataupun kalong ya sama yaitu menumbuhkan kesadaran para santri dalam beribadah. Harapannya santri sadar untuk melkaukan ibadah dari dalam hati mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari ustdzah ataupun pengurus”*<sup>57</sup>, untuk santri kalong yang tinggal di rumah mereka tetap melaksanakan sholat wajib

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ustadzah nafisah 11 desember 2020.

<sup>55</sup> Wawancara dengan pengurus pesantren “hikmah” pada tanggal 11 desember 2020.

<sup>56</sup> Observasi pada tanggal 2 desember 2020.

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan ustdzah ashfiyah pada tanggal 14 desember 2020.

*meskipun tidak ada yang memantau. Lebih bagus mereka sholatnya di masjid sekitar rumah.*

Bentuk sikap tanggung jawab yang ditunjukkan santri kalong adalah melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah misalnya sholat pada waktunya.

Sebagai orang yang beriman tentu harus menyadari bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi dengan memberikan tugas menjadikan bumi tempat yang aman, damai dan sejahtera. Manusia yang dzalim berarti tidak melaksanakan tanggung jawab yang diberikan Allah yaitu sebagai khalifah di bumi.

### **b.1.2 Nilai Insaniyah**

Karena manusia adalah makhluk sosial tentunya tidak bisa terlepas dari interaksi (berhubungan) dengan manusia lainnya. Santri kalong sebagai murid yang menuntut ilmu tentunya harus berinteraksi dengan santri lainnya dan juga para pengajar (ustadzah).

Selain disiplin dalam hal ibadah, disiplin yang diterapkan di program *ummu habibah* adalah disiplin dengan tugas yang diberikan oleh para guru (ustadzah). Dalam upaya menanamkan karakter religius (disiplin) pada diri santri kalong, tidak bisa lepas dari cara (strategi) yang digunakan agar santri kalong yang mengikuti kegiatan di pesantren merasa senang dan nyaman agar mereka tidak merasa dibedakan dengan santri mukim dan tidak tertekan sehingga tanpa sadar telah menempuh pendidikan di pesantren dengan banyak

pelajaran serta banyak hafalan. Mengenai strategi atau cara yang digunakan untuk menanamkan nilai religius di program ummu habibah para ustadzah menggunakan strategi pendekatan. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“Ya diajak, dicontohi, diberikan kisah atau sejarah agar para santri dapat mengambil pelajarannya (hikmah)”*.<sup>58</sup>

Hasil wawancara serupa yang diungkapkan oleh ustadzah lainnya adalah sebagai berikut:

*“Biasanya santri kalong kurang disiplin dalam hal setoran hafalan, malah biasanya ada dari mereka tidak masuk kelas kalau ada tugas hafalan. Biasanya mereka yang tidak disiplin dalam setoran hafalan akan dihukum ringan misalnya berdiri di dalam kelas”*.

Menurut santri kalong terkait nilai disiplin yang kembangkan sebagai berikut:

*“Pas awal ikut belajar di pondok saya susah sekali menghafal sehingga sering tidak disiplin setor hafalan, apalagi kalau dirumah sulit sekali untuk bisa konsentrasi menghafal. Tapi lama-lama kok ya saya biasa dengan hafalan dan lebih mudah hafal sekarang daripada dulu. Apalagi sungkan kalau pelajarannya yang ngajar bu nyai saya tidak hafal jadi ya usaha untuk hafal jika ada hafalan.”*<sup>59</sup>

Tanggung jawab juga menjadikan diri peduli terhadap lingkungan. Misalnya seorang santri (kalong) yaitu dengan mematuhi peraturan di pesantren tempat ia menimba ilmu keagamaan.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan ustadzah zakiyah pada tanggal 14 desember 2020.

<sup>59</sup> Wawancara dengan santri kalong tazkiya pada tanggal 19 desember 2020.



Setiap manusia pasti memiliki peran sosial dan ia harus bertanggung jawab atas peran sosialnya masing-masing. Misalnya seorang santri (kalong) harus bertanggung jawab dengan tugas hafalan yang berikan ustadzah kepadanya. Sebagai seorang pelajar tentunya harus bersungguh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan ustadzah tersebut.

Tanggung jawab ini di dapat dari kerja keras. Yangmana nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>60</sup> Kerja keras juga dapat diartikan sebagai upaya yang terus menerus dilakukan dalam menyelesaikan tugasnya.

Perilaku kerja keras ini juga dapat diwujudkan santri dengan usaha sebaik mungkin dengan apa yang ditugaskan guru kepada mereka. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“Dalam menghafal ya harus sungguh-sungguh biar bisa hapal, karena sebenarnya saya agak lama dalam menghafal tapi karena diulang-ulang terus ya jadinya hapal.”<sup>61</sup>*

Sesuai dengan hasil wawancara diatas bahwa sifat kerja yang ditanamkan meskipun awalnya terpaksa dilakukan akan menjadi kebiasaan dan tidak berat dalam melakukannya.

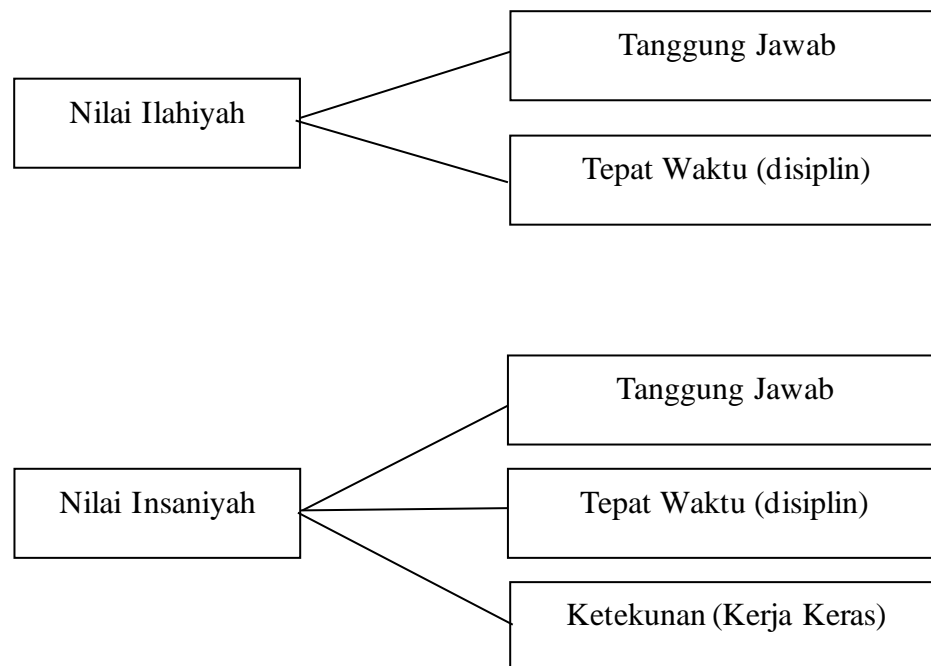
---

<sup>60</sup> Dian Utami, *Disiplin dan Kerja Keras*, (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), 21.

<sup>61</sup> Wawancara dengan santri kalong nisa pada tanggal 14 desember 2020.

Dari penelitian lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai religius yang dikembangkan di pesantren Dar Ummahatil Mukminin adalah nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Adapun wujud dari nilai ilahiyah adalah tanggung jawab dan tepat waktu (disiplin), sedangkan wujud dari nilai insaniyah adalah tanggung jawab, tepat waktu (disiplin) dan ketekunan (kerja keras). Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan dibawah:

**Tabel 4.2 Nilai Religius yang dikembangkan**



## **b.2 Materi dan Strategi Program**

Dalam penanaman nilai religius materi menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh para guru (ustadzah), karena dengan materi tersebut santri akan berkembang keilmuannya.

### **b.2.1 Materi Tauhid**

Pesantren Dar Ummahatil Mukminin menjadikan materi tauhid sebagai materi yang sangat penting. Materi tauhid ini diberikan kepada kelas paling bawah sampai kelas paling atas. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“ya karena anak-anak belajarnya di pesantren ya mbak jadi materi tauhid mereka dapat dari kelas marhalah 1, materi ini diberikan agar anak-anak mengenal ajaran Islam, dan menghayati agama yang mereka anut”.*<sup>62</sup>

Menurut hasil wawancara lain adalah sebagai berikut:

*“Materi tauhid sangat penting. Karena kan anak-anak itu masih banyak yang Islamnya keturunan jadi ya materi tauhid sangat penting untuk menguatkan keyakinan mereka terhadap agama islam yang di anut”.*<sup>63</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa materi tauhid perlu diajarkan untuk menguatkan keyakinan snatri terhadap agama yang mereka anut.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan ustadzah fifi tanggal 16 desember 2020

<sup>63</sup> Wawancara dengan ustadzah sonia tanggal 16 desember 2020.

### **b.2.2 Materi Akhlak**

Manusia sebagai makhluk sosial yang pasti akan berhubungan dengan manusia lain tentulah dibutuhkan materi akhlak ini agar terjadi hubungan yang harmonis. Materi akhlak inilah yang penting untuk memberikan rambu-rambu setiap individu dalam bertindak. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“karena anak-anak hidupnya dengan temannya jadi mereka harus mengetahui akhlak baik dan buruk agar mereka tidak salah dalam bergaul”*.<sup>64</sup>

Hasil wawancara lainnya sebagai berikut:

*“materi akhlak sangat penting karena di pesnatren itu ada adab antara murid kepada guru atau murid kepada sesama murid bahkan sampai memperlakukan buku saja ada ilmunya. Kalau materi ini tidak diberikan ya anak gaka akan tahu. Contohnya ya anak-anak salim kepada bunyai ketika bertemu diluar kelas. Atau membungkuk ketika berjalan didepan guru”*.<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa materi akhlak sangat penting untuk diberikan karena akan menjadi pedoman santri dalam berhubungan dengan orang sekitar. Khususnya mengetahui cara menghormati guru dengan baik karena santri masih dalam proses mencari ilmu.

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah ashfiyah 14 desember 2020.

<sup>65</sup> Wawancara dengan ustadzah laila 16 desember 2020

### **b.2.3 Materi Sejarah**

Materi sejarah juga sangat penting diajarkan agar snatri mengerti perjuangan nabi muhammad serta cara beliau memperlakukan umatnya. Materi sejarah ini akan menjadi pelajaran bagi snatri setelah mempelajarinya. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“perjuangan nabi untuk menyebarkan agam islam itu sangat sulit dan berliku. Sampai beliau dimusuhi hampir keseluruhan orang mekkah. Tetapi nabi masih tetap baik kepada mereka dan masih mau mendoakan mereka. Kalau gak ada materi sejarah ya anak-anak gak ada yang tahu betapa sulit dna terjalnya dakwah nabi”.*<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara diatas disebutkan bahwa materi sejarah penting diberikan karena dengan mempelajari sejarah santri bisa mengambil hikmah atau pelajaran dari sifat-sifat nabi muhammad dan salafusshaleh terdahulu.

### **b.2.4 Materi Ibadah, Dakwah, Sosial**

Materi ibadah adalah materi yang terpenting dari materi yang lain. Karena kesungguhan seseorang dalam mengamalkan agamanya tercermin dari bagaimana dia mengerjakan ibadah, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“dalam islam ibadah hal yang sangat penting. Contohnya ketika sholat anak harus betul secara gerakan dan pelafalan agar ibadahnya dapat diterima. Jadi materi ibadah adalah materi yang penting untuk diajarkan agar anak bisa beribadah dengan baik dan benar.”*<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah sonia 16 desember 2020.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah farha 16 desember 2020

Hasil wawancara lain:

*“materi ibadah ya sangat penting, misalnya materi sholat idul fitri kalau tidak diajarkan ya anak gak akan tau berapa jumlah takbirnya, dan takbir pada rokaat pertama dan kedua juga berbeda jumlahnya, makanya materi ibadah penting agar anak bisa beribadah yang sesuai dengan syariat islam.”<sup>68</sup>*

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan terpenting dari semua materi adalah ibadah. Karena ibadah merupakan wujud dari seseorang dalam menjalankan agama yang baik. Sehingga santri yang baik akan tercermin dari bagaimana dia beribadah. Selain untuk dirinya sendiri, ilmu yang didapat santri juga harus disebar luaskan (berdakwah) kepada orang sekitar. Karena santri bertanggung jawab atas keislaman dimanapun dia berada.

#### **b.2.5 Materi Tazkiyatunnafs**

Materi tazkiyatun nafs sangat penting diajarkan karena di pesantren Dar Ummahatil mukminin untuk tema ini menggunakan salah satunya risalatul muawanah, yaitu yang membahas tentang penyakit hati dan cara menjaga hati agar tetap bersih, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“santri belajar kitab risalatul muawanah yaitu kitab tentang tazkiyatunnafs, diharapkan dengan mengkaji kitab ini para santri agar mengerti hati yang bersih dan hati yang kotor. Sehingga bisa menjaga hati tetap bersih dan terhindar dari penyakit hati”.<sup>69</sup>*

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan ustazah alwi 14 desember 2020

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan ustazah athirah 2 desember 2020

Hasil wawancara lain:

*“Semua harapan guru yang ngajar disekolah atau di pondok pasti ingin muridnya tumbuh jadi pribadi yang berakhlak baik, dan salah stau upaya pondok ya memberikan pelajaran kitab risalatul muawanah. Semoga setelahnya anak-anak jadi anak yang baik dan berhati bersih”.*<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara disebutkan bahwa untuk pelajaran tazkiyatunnafs diberikan pelajaran risalatul muawanah sebagai upaya untuk menumbuhkan jiwa jiwa yang berhati bersih.

Berikut adalah daftar materi yang diberikan di pesantren Dar Ummahatil Mukminin:<sup>71</sup>

**Tabel 4.3 Daftar Materi Pelajaran**

No	Materi	Kitab
1	Al-Qur'an	Juz 29 dan 30, surah al-Baqarah dan surat lainnya.
2	Hadist	Mukhtar Hadist, Arba'in Nawawi, Nurul iman, Qutuful Falihin, musthalahul hadist.
3	Nahwu	Al-Ajrumiyah, Mutammimah al-Ajurumiyah, Tatbiqul Qiroah (praktek membaca kitab kuning).
4	Shorof	Amtsilah Tashrifiyah,

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah alwi 14 desember 2020

<sup>71</sup> Dokumen diakses pada tanggal 14 desember 2020

		Qawaidul I'lal, Unwanud Dzorfi
5	Fiqih	Safinatun Najah, Abu Syuja', Taqriratus Sadidah, Yaquutun Nafiis
6	Bahasa Arab	Al-Asas jilid 1-3, Bayna Yadaik 1-3.
7	Tazkiyatun Nafs	Risalatul Muawanah dan lainnya.
8	Sejarah	Khulasho Nurul yakin
9	Tafsir	Tafsirul jalalain
10	Lainnya	Al-Khot, tauhid.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa materi yang diberikan meliputi: hadist, fiqih, tauhid, sejarah dan tazkiyatunnafs.

#### **b.2.6 Strategi Penanaman Nilai**

Menurut sejarah, tata tertib lembaga pendidikan telah diberlakukan dalam arti aturan-aturan dan konsekuensi-konsekuensinya. Yaitu bila aturan dilanggar, konsekuensi negatif diberikan.<sup>72</sup> Kata terbaik yang menjelas ini adalah model hukuman akan diberikan kepada santri yang tidak patuh terhadap tata tertib. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

---

<sup>72</sup> Lestari Henni, *7 Langkah untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), 11.



*“Semua peraturan wajib dipatuhi oleh santri baik mukim atau kalong. Untung santri kalong harus menyesuaikan dan mengikuti peraturan pesantren ketika mereka di pesantren. Contohnya yang telat masuk masjid ketika akan sholat wajib ya ketika berdzikir harus berdiri. Tidak ada pengecualian bagi santri kalong”.*<sup>73</sup>

Ini senada dengan apa yang peneliti temukan dilapangan bahwa santri kalong yang telat memasuki musholla dikenakan hukuman dengan berdiri ketika dzikir setelah shalat.<sup>74</sup>

Setiap individu memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, dalam masalah keilmuan, pemahaman, kebiasaan, dan karakter. Maka dari itu dibutuhkan perhatian khusus oleh para guru dalam pesan yang disampaikan mereka tidak salah sasaran. Karena diantara para siswa ada yang senang kepada kebaikan namun dirinya lalai dan enggan untuk menempuh jalan kebaikan tersebut, sehingga dibutuhkan strategi hikmah. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“Setiap anak itu beda-beda dalam kecepatan menghafal jadi ya untuk anak-anak yang sulit dalam menghafal kita beri keringanan waktu”.*<sup>75</sup>

Dalam menanamkan nilai religius terhadap santri kalong langkah awal yang dilakukan adalah guru (ustadzah) melakukan tahap transformasi nilai. Yang mana dalam tahap ini merupakan proses dimana para ustadzah memberikan (menginformasikan) nilai baik dan nilai buruk terhadap santri kalong. Pada proses inilah terjadi

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ustadzah farha 16 desember 2020

<sup>74</sup> Hasil observasi tanggal 11 desember.

<sup>75</sup> Hasil wawancara ustadzah alwi 16 desember 2020

komunikasi antara ustadzah dan santri kalong yaitu ustadzah menyampaikan pelajaran dan santri mendengarkan dengan seksama.

Di pesantren Dar Ummahatil Mukminin tahap transformasi nilai ini dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Yangmana kelas untuk santri santri kalong di kelas Ummu Habibah dilaksanakan di sore hari setelah sholat ashar.

Setelah tahap transformasi dilakukan maka selanjutnya adalah tahap transaksi ilmu, yang mana ini bisa dilakukan dengan diskusi, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“selain pembelajaran dilakukan dengan sorogan metode lain digunakan adalah bahsul masa'il yaitu santri berdiskusi dengan sesama santri kemudian menyampaikan hasil diskusi tersebut”.*<sup>76</sup>

Hasil wawancara lain:

*“biasanya guru (ustadzah) juga suka bercerita kisah-kisah tokoh dalam Islam. Karena anak-anak lebih suka diberi cerita tentang tokoh-tokoh islam meskipun biasanya tidak ada di tema pembahasan”.*<sup>77</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang gunakan diantaranya adalah memberikan kisah-kisah teladan kepada para santri. Di fase ini terjadi komunikasi dua arah, yaitu adanya interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi timbal-balik.

Setelah dilakukan transaksi ilmu pengetahuan kemudian tahap transinternalisasi nilai. Fase ini lebih mendalam dari fase transaksi nilai.

Dimana pada fase ini tidak hanya terjadi komunikasi lisan (verbal)

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah athirah 2 desember 2020

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah rodhiyah 2 desember 2020

melainkan juga sikap kepribadian dan mental. Sehingga dalam tahap ini komunikasi kepribadian mempunyai peran yang sangat aktif. Guru bukan hanya memberi ilmu tetapi juga menjadi contoh (*uswatun hasanah*) bagi para santrinya, sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“ngajarin anak punya akhlak yang bagus tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga diluar kelas, misalnya ustadzah menjaga tutur kata dan perilaku juga berpakaian sopan. Karena santri pasti akan melihat meniru dan mencontoh gurunya”*.<sup>78</sup>

Hasil wawancara lain

*“santri kalong karena tinggal di luar pondok jadi ustadzah tidak bisa selalu memantau, jadi ya kita kasih pengertian aja mengenai cara berpakaian yang baik juga mengajak untuk berpakaian baus. Ini contohnya snatri ketika masuk area pondok harus menyesuaikan aturan pakaian yang diterapkan di pondok”*.<sup>79</sup>

Dari hasil wawancara diatas disebutkan bahwa guru harus menjadi dan memberi suri tauladan yang baik karena akan dilihat dan dituru oleh muridnya. Berikut adalah tabel kegiatan dalam penanaman nilai religius santri kalong:<sup>80</sup>

**Tabel 4.4 Strategi Penanaman Nilai**

No	Aspek	Kegiatan (didalam/diluar kelas)
1	Akidah	Aspek akidah ditanamkan dengan kegiatan: mengawali pelajaran dengan

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah alwi 16 desember 2020

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah athirah 2 desember 2020

<sup>80</sup> Dokumen diakses tanggal 11 desember 2020

		<p>membaca doa agar mendapat keberkahan ilmu, mengirim fatihah kepada pengarang kitab yang sedang dipelajari (<i>internal</i>).</p> <p>Perayaan hari besar Islam misalnya idul fitri dan idul adha (<i>eksternal</i>).</p>
2	Ibadah	<p>Dilakukan dengan mengajak santri membaca surat pendek sebelum pelajaran dimulai, memberikan motivasi bahwa menuntut ilmu adalah juga bagian dari ibadah (<i>internal</i>).</p> <p>Mengerjakan shalat berjamaah (maghrib dan isya'), membiasakan shalat rawatib, puasa senin kamis (<i>eksternal</i>).</p>
3	Akhlak	<p>Memuliakan guru dengan mencium tangan setelah pelajaran (<i>internal</i>).</p> <p>Senyum dan salam jika bertemu guru atau santri lain diluar kelas (<i>eksternal</i>).</p>

Dari tabel diatas diketahui bahwa proses penanaman nilai religius santri kalong bisa dilakukan didalam kelas yaitu ketika pembelajaran berlangsung ataupun diluar kelas ketika santri dilingkungan pesantren. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pembelajaran adalah memaksimalkan pembelajaran yang sedang berlangsung.

### **b.3 Perubahan Mindset dan Perilaku Santri Kalong**

Begitu pentingnya nilai religius dalam kehidupan seorang muslim dikarenakan dengan bekal ilmu agama yang mumpuni akan mampu memberi pondasi yang kokoh juga kuat saat akan melakukan suatu tindakan. Nilai religi (agama) yang melekat pada diri seseorang dengan kuat menjadi pondasi dan asas untuk santri di suatu masa yang akan datang supaya memiliki sifat mampu menahan diri dari sesuatu yang tidak baik (negatif). Nilai religius ini juga menjadi nilai yang menjadi asas atau pondasi dasar dalam pendidikan akhlak (karakter) dikarenakan juga Indonesia adalah negara yang berdasar pada agama.

Hasil wawancara dengan sebagai berikut:

*“perubahannya yang pasti anak-anak akan mengerti sopan santun dalam berperilaku juga akan lebih benar dalam beribadah, karena ritual ibadah itu sangat penting”.*<sup>81</sup>

Bukti-bukti yang nampak dari seorang muslim yang menerapkan nilai agama dengan baik yaitu melaksanakan ajaran Islam yang diyakininya dalam aktifitas keseharian. Nilai ini yang sebenarnya sangat perlu diterapkan seluruh pemeluk agama. Contohnya keyakinan (iman) seorang muslim telah disebut sempurna jika dia tersebut di 3 hal, yakni iman yang letaknya dalam nurani, diucapkan dengan lisa, dan dinampakkan atau terwujud dalam perilaku secara riil (nyata). Jika hal tersebut bisa dilaksanakan secara benar, artinya pendidikan di pesantren sudah berhasil diimplementasikan dalam proses pembelajaran baik pembelajaran bagi

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah radhiyah 2 desember 2020

santri mukim ataupun bagi santri kalong. Sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

*“perubahan nya santri lebih mengerti adab dalam berinteraksi dengan guru, teman dan pasti orang tua di rumah. Karena karena santri kalong tinggal di rumah jadi mereka lebih banyak waktunya di rumah”.*<sup>82</sup>

*“kalau di rumah anak saya ya ngomongnya sopan, kalau disuruh manut dan neriman. Dan kalau sholat sudah gak disuruh sekarang malah anak saya yang ngajak sholat tepat waktu.”*<sup>83</sup>

Wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi bahwa perubahan santri kalong perilaku yang nampak diantaranya mencium tangan (guru) ustadzah setelah pembelajaran selesai ataupun ketika bertemu dengan ustadzah diluar jam pelajaran. Juga mengucapkan salam ketika bertemu dengan santri lainnya.<sup>84</sup>

Nilai religius ini dibutuhkan santri untuk bisa bertahan dalam globalisasi dan kemajuan jaman serta turunnya moral anak bangsa yang belakangan sangat memprihatinkan di dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Karena hal inilah santri dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karenanya seorang santri sebaiknya ditumbuh kembangkan nilai religius (agama) supaya memiliki keyakinan utuh (kaffah), dalam berperilaku, dalam bertutur kata dengan bersikap yang sesuai perintah agama yang diyakininya.

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan ustadzah alwi 16 desember 2020

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan wali santri ibu kulsum 11 desember 2020.

<sup>84</sup> Hasil observasi tanggal 11 desember 2020 jam 15.20.

Dari penelitian lapangan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasannya nilai religius yang dikembangkan di pondok Dar Ummahatil Mukminin adalah nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Adapun wujud dari nilai ilahiyah adalah tanggung jawab dan tepat waktu (disiplin), sedangkan wujud dari nilai insaniyah adalah tanggung jawab, tepat waktu (disiplin) dan ketekunan (kerja keras). Adapun materi yang diberikan untuk santri kalong meliputi aqidah, akhlak, sejarah, ibadah, dakwah, sosial dan tazkiyah. Untuk menanamkan nilai religius strategi yang digunakan yaitu ta'lim, hikmah, mauidhatul hasanah, dan mujadalah. Adapun perubahan perilaku yang dialami santri kalong meliputi dua hal yaitu *hablum minallah dan hablum minannas*, *hablum minallah* dengan wujud tepat waktu (disiplin) dalam beribadah dan melaksanakan ibadah dari hati bukan karena paksaan dari orang lain, sedangkan *hablum minannas* dengan wujud mengucapkan salam ketika bertemu teman, mencium tangan guru jika bertemu guru diluar kelas.

## BAB V

### PEMBAHASAN

Dalam Bab berikut akan dibahas hasil dari penelitian lapangan tentang penanaman nilai religius yang dilakukan oleh pesantren Dar Ummahatil Mukminin terhadap santri kalong yang meliputi: nilai religius yang dikembangkan di program *Ummu Habibah* yaitu kelas bagi santri kalong, materi dan strategi yang diberikan agar nilai religius tersebut dapat tercapai, dan yang terakhir adalah perubahan mindset dan perilaku santri kalong dengan adanya program tersebut.

#### A. Nilai Religius Santri Kalong Yang Di Kembangkan

Penanaman nilai religius adalah proses menanamkan nilai-nilai religi (agama) di pesantren dengan kaffah (penuh) ke dalam qalbu (nurani) santrinya yang tercerminkan kedalam cara berfikir, perkataan, tingkah laku yang berdasar pada nilai-nilai religi (agama). Penanaman nilai religius ini bisa dilakukan dengan memberi kephahaman penuh terhadap ajaran agama yang kemudian dilanjutkan dengan penuh sadar betapa penting ajaran agama Islam, juga ditemukan posibilitas guna merealisasikan di kehidupan sesungguhnya.<sup>85</sup>

Didalam KBBI disebutkan bahwasannya nilai religius artinya memiliki sifat religi atau keagamaan, juga tersangkut pautkan dengan religi (agama). Menciptakan nuansa dan suasana religius artinyan sebisa mungkin ciptakan iklim dan nuansa lingkungan yang religi. Adapun nilai religius berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan. Dia bisa menampakkan pola pikir, perkataan

---

<sup>85</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol XVI No 1 Juni 2019, 5.



juga tingkah laku seorang yang diupayakan berasaskan nilai ilahiyah juga ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Disisi lain, nilai religius merupakan sifat manusia yang pasti bersandar kepada religi (agama) di setiap aktivitas dalam hidupnya. Dia jadikan religi (agama) sebagai pedoman dan arah di setiap perkataan, bersikap juga perbuatan, selalu patuh dalam melaksanakan perintah Robnya (tuhan) serta menjauhkan diri terhadap apa-apa yang dilarang-Nya. Nilai religi (agama) sangat penting dimiliki seorang muslim, ini dikarenakan senada pula dengan pancasila sebagai dasar negara yakni menyatakan bahwasannya orang Indonesia wajib percaya kepada Tuhan YME yang sebagai konsekuensinya harus mengerjakan perintah agama dan semua ajarannya.

Salah satu nilai (karakter) yang harus ditanam untuk santri (murid) ialah nilai religius. Pondok sebagai lembaga pendidikan Islam berorientasi untuk menghasilkan manusia yang berkepribadian muslim atau yang mempunyai akhlak (karakter) baik. Manusia yang berakhlak (berkarakter) ialah seseorang yang memiliki sifat agama (religius). Nilai religius merupakan bagian dari delapan belas karakter bangsa Indonesia yang diupayakan oleh Kemendikbud di tahun 2010. Kemendikbud menegaskan bahwasannya nilai religius ialah suatu sifat dan tingkah laku yang taat dalam mengerjakan perintah agama yang diyakininya, bertoleransi kepada pemeluk agama lain dalam melaksanakan ibadah mereka, serta membangun kerukunan kepada siapapun yang berbeda agama.

Kata religius mempunyai dua perbedaan makna yakni religi dan religiusitas. Religi sebagai kosakata suatu benda memiliki arti agama atau keyakinan, bahwa ada suatu keniscayaan kekuatan yang melebihi kekuatan makhluk (manusia), religiusitas yang berkaitan kepada sikap religius yang melekat pada pribadi seorang muslim.

Dari paparan diatas bisa diambil kesimpulannya, bahwasannya nilai religius bisa memiliki arti sebagai sifat, tabiat, karakter, watak, kepribadian, sikap, perilaku seorang hamba kepada Tuhan dan bertingkah laku sesuai dengan perintah-perintah agama.

Begitu pentingnya nilai religius dalam kehidupan setiap individu dikarenakan dengan berbekal ilmu agama yang lebih akan memberi pondasi yang kokoh dalam melakukan tindakan. Nilai religius yang kokoh menjadi pondasi untuk murid (santri) dihari kelak supaya tumbuh jadi orang yang mampu menjaga diri dari semua hal yang bersifat negatif (tidak baik). Nilai religius inipun menjadi dasar dalam penguatan karakter dikarenakan dasarnya negara Indonesia ialah negara yang berdiri berlandaskan agama.

Bukti-bukti yang sangat nampak dari seorang muslim yang memegang teguh ajaran agamanya ialah melaksanakan perintah agama yang diyakininya didalam aktivitas keseharian. nilai inilah yang sebenarnya harus terbangun untuk para pemeluk agama, contohnya keyakinan seorang muslim dalam Islam bisa disebut sempurna jika terdapat 3 komponen berikut, yakni iman yang kuat dalam nurani (qolbi) diucapkan dengan lisan dan terwujud dalam bertingkah laku secara nyata. Jihal hal berikut bisa dilaksanakan dengan benar, bisa

dipastikan pendidikan di pesantren sudah berhasil di terapkan di dalam pembelajaran baik pembelajaran bagi santri mukim ataupun bagi snatri kalong. Nilai religius ini dibutuhkan santri untuk mampu bertahan dalam gelombang kemajuan jaman dan menurunnya moral generasi muda yang akhir-akhir ini sungguh memprihatinkan dalam pendidikan yang ada di negara kita (Indonesia). Karena inilah besar harapan kepada santri supaya mampu menjadi pribadi yang utuh dan berperilaku yang terukur baik dan buruknya dengan dasar perintah dan larangan agama. Dengan begitu santri wajib diberikan pengembangan prinsip terhadap nilai religius nya supaya memiliki keyakinan yang utuh, baik dalam bertindak, bertutur kata, juga memiliki perilaku yang sesuai ajaran agama yang dipercayainya.

Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* dalam praktiknya mengembangkan nilai ketuhanan (ilahiyah) dan nilai kemanusiaan (insaniyah). Adapun wujud nilai ilahiyah adalah tanggung jawab dan tepat waktu (disiplin), sedangkan wujud nilai *insaniyah* adalah tanggung jawab, ketekunan (kerja keras) dan tepat waktu (disiplin). Tanggung jawab merupakan nilai yang sangat ditekankan dimiliki oleh santri baik mukim ataupun kalong karena setiap santri tergantung dari tanggung jawab mereka, dan para santri akan menanggung akibat dari jika melalaikan tanggung jawab itu, sebagaimana ayat dibawah ini:

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

*“Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain”.*<sup>86</sup>

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa manusia akan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Tanggung jawab di KBBI disebutkan bahwasannya tanggung jawab memiliki arti sebagai suatu keharusan untuk menanggung segala sesuatu dalam suatu keadaan. Tanggung jawab juga diartikan sebagai perbuatan seorang manusia atau kelompok sebagai perwujudan dari kesadaran atas kewajibannya. Seseorang yang bertanggung jawab akan melakukan segala kewajibannya dengan baik dan sungguh-sungguh.

Terpilihnya nilai tepat waktu atau kedisiplinan tak luput dari tercapainya kebutuhan dan kepentingan oleh seluruh pihak. Santri mempunyai berbagai tujuan, ustadzah (guru) memiliki kepentingan, begitupun pondok juga memiliki kepentingan. Jika semua kepentingan ini terpenuhi tentu akan memudahkan dalam penanaman nilai baik dalam proses pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Sifat disiplin berarti suatu sifat yang berhubungan kepada pengendali diri pada suatu tata tertib (aturan) yang berlaku.

Nilai yang selanjutnya dikembangkan adalah nilai ketekunan (kerja keras). Yangmana nilai ketekunan ini harus dimiliki setiap santri dalam melakukan segala hal terutama dalam hal pembelajaran untuk mencapai tujuan. Sebagai sebuah alat pendidikan penanaman nilai ketekunan dapat digali dari dalil naqli (al-Qur'an), karena al-Qur'an telah memberi pengajaran supaya berbuat tekun. Ketekunan menjadi unsur pembangun dalam setiap proses penanaman nilai

---

<sup>86</sup> QS. al-An'am ayat 164.

kepada santri kalong, dengan harapan santri tumbuh menjadi pribadi yang tekun dalam kebaikan di semua aspek. Allah berfirman dalam kitab-Nya yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”<sup>87</sup>*

Isi kandungan ayat diatas menunjukkan bahwasannya Allah tidak akan memberi perubahan pada suatu kelompok (kaum), terkecuali apabila merekalah yang merubah diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa umat manusia diperintahkan untuk sungguh dalam menekuni sesuatu, tidak akan ada yang berubah jika tidak manusia itu sendiri yang merubahnya.<sup>88</sup>

## **B. Materi Dan Strategi Penanaman Nilai Religius**

Pesantren harus memiliki sistem materi yang sesuai dengan fitrah manusia yakni mencakup materi aqidah, akhlak, sejarah, ibadah, dakwah, sosial, dan tazkiyatunnafs. Berikut adalah materi dan tujuan dalam program ummu habibah di pesantren Dar Ummahatil Mukminin:

No	Materi	Tujuan
1	Aqidah	Materi akidah diformulasikan untuk mentauhidkan Allah dan menjauhi syirik.

<sup>87</sup> QS. ar-Ra'd: 11.

<sup>88</sup> Siti Aulia dan Haslinda Yanti Agustin, *Nilai Ketekunan pada Tradisi Dindang Kepada Anak Pada Masyarakat Banjar*, Jurnal Perempuan dan Anak Vol 4 No 1 Juli 2020, 75.

2	Akhlaq	Materi akhlaq diformulasikan untuk menebarkan nilai-nilai kebajikan.
3	Sejarah	Materi sejarah diformulasikan untuk memotivasi ruhiyah agar dapat meneladani generasi salafusshalih.
4	Ibadah	Materi ibadah diformulasikan untuk mengimplementasikan ketaatan ubudiyah kepada Allah.
5	Dakwah	Materi dakwah diformulasikan untuk menegakkan yang makruf dan menghapus yang munkar.
6	Sosial	Materi sosial diformulasikan untuk keadilan sosial.
7	Tazkiyatunnafs	Materi tazkiyatunnafs diformulasikan untuk menyucikan hati.

Materi ini akan menjadi benteng akidah mereka terhadap perbuatan syirik, Allah berfirman dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman Berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu

*mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*<sup>89</sup>

Ayat ini menyebutkan, bahwa Lukman menjadikan tauhid sebagai materi pertama kali yang diberikan (diajarkan) kepada anaknya. Yakni materi ini bertujuan supaya anak Lukman tidak menjadi musyrik (menyekutukan) Allah dengan sesembah selainnya. dikarenakan menyembah kepada Tuhan lain selain Allah artinya menjerumuskan diri untuk menjadi musyrik. Larangan perbuatan menyekutukan Allah (musyrik), juga mengandung pembelajaran terkait adanya keesaan Tuhan. Pemilihan kata larangan sebagai pesan awalnya memiliki makna supaya membiasakan diri meninggalkan suatu niat buruk sebelum mengerjakan suatu kebaikan.

Sesudah perintah tauhid dilaksanakan, maka pada berikut merupakan perintah untuk anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya, dikarenakan sebenarnya orang tua mereka menjadi sebab utama keberadaan anak di dunia. Didalam al-Qur’an dijelaskan bahwa patuh kepada Allah harus disertai berbakti kepada kedua orang tua, yaitu sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaknya kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara*

---

<sup>89</sup> QS. Luqman: 13.

*keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam peliharanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “Ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”<sup>90</sup>*

Allah memberi peringatan bahwasannya berbakti kepada orang tua harus dilandasi dengan ketetapan aqidah. Bahwasannya ikatan berkeyakinan (aqidah) yakni ikatan yang menjadi paling utama dan pertama, yang wajib dinomor satukan diatas ikatan kekeluargaan, garis nasab (keturunan) juga kekerabatan. Selain begitu, ikatan yang kedua ini berdasar pada kasih sayang.<sup>91</sup>

Bahwa pelajaran sejarah memberi hikmah agar anak bisa menirunya. Sebagaimana harus mengikuti salafusshalih terdahulu:

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

*“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.*<sup>92</sup>

Ayat ini secara memerintahkan kita agar mengikuti jalan orang shalih, yaitu dengan membaca, menelaah, juga menjadikan contoh dari kebajikan yang telah dilaksanakan oleh mereka, juga karena telah mereka tempuh suatu perjalanan baik untuk bertemu Allah. Dengan cara itu, kita terinspirasi banyak hal tentang kebaikan hidup didunia dan di akhirat.

---

<sup>90</sup> QS. al-Isra: 23.

<sup>91</sup> Ali Syahwakh Ishaq As-Syu’abi, *Metode Pendidikan al-Qur’an dan as-Sunnah*, ter. Asmuni Zamakhsari, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995), 69.

<sup>92</sup> QS. Luqman: 14-15.



Begitu pentingnya materi ibadah ini agar berdampak pada aktivitas ibadah santri yang nantinya akan berpengaruh ke aspek lainnya, diantaranya akhlak mereka. Sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan sebagai berikut:

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرَأَ الْمَعْرُوفِ وَانْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ  
مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>93</sup>*

Pada ayat ini, terungkap tiga pesan yang beriringan, yaitu shalat, dakwah dan sosial. Dengan menegakkan shalat berarti melakukan spiritual, memperkuat kepribadian dan meneguhkan hubungan dengan Allah, agar lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu berada dalam bimbingan Allah, sehingga teraih kesahlisan individu. Setelah itu, maka kaan lahir amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar makruf dan nahi munkar, sebagai wujud keshalihan sosial. Tentu, ketika manusia berinteraksi sosial di tengah-tengah masyarakat akan menjumpai aral yang melintang, maka Allah menasehatkan agar sabar dan tabah sebagai perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan dalam kehidupan sosial.

---

<sup>93</sup> QS. Luqman: 17.

Begitu pentingnya hati yang suci, sehingga santri harus menghindari penyakit-penyakit hati atau sesuatu yang bisa membuat hati sakit. Salah satu sifat yang bisa menyebabkan penyakit hati adalah sombong, sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri.”<sup>94</sup>*

Ayat ini menjelaskan, bahwa Allah memberi larangan manusia memiliki sifat bangga diri (sombong). Dikarenakan sifat bangga diri (sombong) terhadap manusia merupakan sebuah penyakit bahaya yang terjadi dikarenakan sifat bodoh juga jiwa kotor. Orang yang sombong menganggap diri mereka lebih mulia dari manusia lainnya, sehingga orang sombong sering kali memandang hina dan rendah orang lain yang mereka anggap rendah derajatnya.

Strategi penanaman nilai religius dilakukan dengan panduan, memberi sanjungan, pengertian dan latihan, serta menegakkan kedisiplinan. Para pendidik (ustadzah) menggunakan cara ini untuk mengembangkan nilai religius terhadap santri kalong di pesantren Dar Ummahatil Mukminin. Dimana para ustadzah ini mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan strategi ini.

---

<sup>94</sup> QS. Luqman: 18.

Pengembangan model strategi di pesantren Dar Ummahatil Mukminin:

### 1. Hikmah

Strategi hikmah dikembangkan dalam beberapa metode sebagai berikut:

No	Pengembangan	Keterangan
1	Keteladanan ( <i>uswatun hasanah</i> )	Merupakan sebuah cara dengan memberikan contoh yang baik dalam setiap ucapan dan perbuatan kepada anak didik.
2	Praktik	Merupakan cara mendidik dengan mengaplikasikan secara langsung dalam bentuk latihan.
3	Perumpamaan ( <i>amtsal</i> )	Merupakan cara mendidik dengan memberikan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami.

Strategi hikmah digunakan guru (ustadzah) baik dalam pembelajaran ataupun diluar pembelajaran. Digunakan dalam pembelajaran dengan memberikan perumpamaan terhadap materi yang dipelajari dan digunakan diluar pembelajaran dengan guru (ustadzah) menjadi suri tauladan bagi siswi (santri) nya dan juga dengan mempraktikkan langsung pelajaran yang sedang dipelajari.

Didalam al-Qur'an disebutkan bahwa ada strategi lain yang bisa dilakukan diantaranya sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

Dengan Ayat tersebut al-Qurtubi memberikan pengertian bahwa ayat ini turun di kota makkah saat Rasulullah Saw diperintahkan untuk menghadapi kekejaman orang quraisy. Allah memerintahkan memberi ajakan kepada mereka agar meyakini agama Allah juga melaksanakan ajaran Islam dengan hikmah, *mauidhah hasanah*, dan *mujadalah* melalui cara paling baik. cara tersebut dianggap efektif untuk mengajak mereka beriman.<sup>95</sup>

Ayat tersebut sangat terang menampakkan kalau ada berbagai cara dalam menggunakan strategi untuk mengajak kepada kebaikan yaitu berupa hikmah, *mauidhah hasanah* dan *mujadalah*. Strategi diatas bisa dipakai yang keberhasilannya sesuai dengan situasi paling tepat untuk

---

<sup>95</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 146.

mendorong keberhasilan dalam mendidik santri khususnya penanaman nilai (*akhlak karimah*).

Semua manusia mempunyai persamaan dan perbedaan dengan yang lain, diantaranya dalam hal ilmu, pemahaman, kebiasaan, dan watak. Karena hal itulah dibutuhkan konsentrasi penuh oleh para guru dalam pesan yang disampaikan mereka tidak salah sasaran. Karena diantara para santri ada yang suka pada suatu kebaikan tapi dia lalai juga enggan untuk menempuh kebaikan tersebut, sehingga dibutuhkan strategi hikmah.

Metode hikmah ini dalam praktiknya diterapkan dengan cara berikut:

- a. Menggunakan pendekatan dengan kebaikan, bersahabat dan ramah.
- b. Jangan memberikan penghakiman atas pemikiran santri (siswa) namun sebaliknya harus terus usaha untuk membiasakan anak berpikir kritis.
- c. Memberikan pengajaran dengan memakai metode amsal (perumpamaan) dengan baik dan benar.
- d. Mempunyai sudut pandang yang selalu positif kepada santri (murid) yang lambat dalam mengikuti pembelajaran bahwasannya mereka tidaklah bodoh namun belum tahu dan paham dalam memahami materi pelajaran.
- e. Memberikan semangat (motivasi) yang bermakna untuk santri (peserta didik).

## 2. Mau'izhah Hasanah

Inti dari strategi *maudhatul hasalah* ialah memfokuskan pada menyampaikan suatu pesan dengan tujuan guna memberi motivasi baik (*targhib*) serta menjauhkan diri dari sesuatu yang negatif (*tarhib*). Strategi tersebut dikembangkan sebagai berikut:

No	Metode	Contoh implementatif
1	<i>Qaulan baligha</i> (nasehat argumentatif)	Diberikan pada santri yang menyukai perdebatan
2	<i>Qaulan layyina</i> (nasehat yang lembut)	Diberikan pada santri yang gampang untuk diatur
3	<i>Qaulan maisyura</i> (nasehat yang mudah)	Diberikan pada santri baru (pemula)
4	<i>Qaulan kariman</i> (nasehat yang mulia)	Diberikan pada semua santri tanpa pengecualian
5	<i>Qaulan sadidun</i> (nasehat yang tegas)	Diberikan pada santri yang suka melanggar peraturan
6	<i>Qaulan hasana</i> (nasehat yang baik)	Diberikan pada seluruh santri secara umum

Strategi *mauidhatul hasanah* ini dilakukan atau diberikan dalam pembelajaran di kelas yakni memberikan nasehat baik kepada santri yang patuh dan nasehat tegas kepada santri yang suka melanggar.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika memilih strategi mauidhatul hasanah adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan nasehat dengan rasa penuh cinta juga lembut. Nasehat yang diberikan oleh orang yang suka berbuat dengan lembut dan penuh kasih akan sangat mudah untuk diterima serta akan mudah memberi perubahan kepada orang yang diberi nasehat tersebut.
- b. Memakai bahasa yang mudah dipahami, halus dan benar.
- c. Sebagai guru (pendidik) seharusnya bisa menyesuaikan diri pada tempat, waktu dan materi juga situasi dari santri itu sendiri.
- d. Menyampaikan suatu hal yang paling utama dan penting.

### **3. Mujadalah**

Didalam kegiatan pembelajaran, metode *mujadalah* secara umum terkenal dengan sebutan berdiskusi, berdialog juga *hiwar*, yang harus dilakukan secara benar dan menyesuaikan dengan nilai-nilai agama (islami). Metode berdiskusi ini memiliki tujuan supaya santri menemukan suatu kebenaran dan fokus untuk menyelesaikan suatu masalah. Dengan memakai pikiran jernih dan akal yang sehat, menerima masukan (pendapat) lain, mengerti materi yang dibahas antusiasme tinggi, mengkomunikasikan dengan baik, secara sopan, supaya bisa terwujud situasi yang aman, santai juga nyaman mungkin guna tercapainya suatu kebenaran yang memuaskan seluruh pihak.

Cara tersebut dilakukan dengan perantara satu orang dengan lainnya dengan saling bertanya jawab memakai suatu tema tertentu. Didalamnya ada satu topik yang dipilih dalam pembahasan dengan tujuan bisa tercapai jika dikomunikasikan.

Metode ini melibatkan murid dalam pembelajaran. Metode ini meningkatkan hubungan antara ustadz (pengajar) kepada santri (murid), melatih kemampuan santri supaya berani mengutarakan isi hati atau apa yang dipikirkan, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi menunjukkan hubungan santri dengan santri lainnya, dan menghindarkan para santri untuk tidak *taqlid* buta dan pengembangan.<sup>96</sup>

Brikut adanya dialog (*hiwar*) dalam al-Qur'an adalah *hiwar* Allah kepada para malaikatnya dalam penciptaan Nabi Adam:

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “ Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*<sup>97</sup>

Di lingkungan pesantren pencapaian penanaman nilai religius adalah membentuk suatu budaya di pesantren yang meliputi tingkah laku, suatu tradisi, adanya kebiasaan dalam sehari-hari, dan simbol yang dipraktekkan seluruh santri di pesantren berlandaskan nilai tersebut.

---

<sup>96</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), 110.

<sup>97</sup> QS. Al-Baqarah: 30.



Berikut adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode mujadalah yaitu:

- a. *Metode al-mujadalah* tidak bertujuan untuk menjatuhkan pikiran para santri (murid) namun supaya santri lebih mencari tahu lagi dan bisa ketemu konsep yang diharapkan dengan tepat dan benar.
- b. Pendapat yang dipaparkan harus berdasarkan pada suatu konsep ilmu.
- c. Dalam menyampaikan pendapat harus memilih ucapan (kata) yang sopan, kata yang bagus, tidak menyampaikan dengan kasar juga jangan menyakiti orang lain.
- d. Pemilihan bahasa dalam metode *mujadalah* haruslah sejelas mungkin dan tidak mengandung multi tafsir.

Memantau dengan berkala adalah suatu wujud adanya pelaksanaan penanaman nilai religius tersebut. Penilaian orang tua (wali santri kalong) juga mempunyai peran aktif juga dan penting dalam penanaman nilai religius terhadap santri.

Penanaman nilai religius dilakukan dengan fase sebagai berikut:

- a. Fase pertama *Knowing the good* (pengetahuan kepada kebaikan)
- b. Fase kedua *Desiring the good* (berkeinginan kepada kebaikan)
- c. Fase ketiga *Exampling the good* (memberi contohk suatu kebaikan)
- d. Fase keempat *Loving the good* (suka dengan suatu kebaikan)
- e. Fase kelima *Acting the good* (mengerjakan suatu kebaikan)

Penanaman nilai religius memiliki kesesuaian dengan konsep dari Thomas Lickona yang bisa dilaksanakan dengan memilih suatu konsep nilai religius lalu memasukkan konsep tersebut kedalam proses pembelajaran di dalam kelas. Hal itu bisa dikerjakan sebagai cara berikut:

1. Ustadzah (pengajar) memberikan penanaman suatu nilai baik kepada santri (*knowing the good*) juga menanamkan konsep tentang diri untuk santri pada saat pembelajaran belum dimulai.
2. Ustadzah (pengajar) memilih suatu cara yang bisa membuat santri mempunyai hasrat atau suatu keinginan agar melakukan hal baik (*desiring the good*).
3. Ustadzah (pengajar) menampilkan suatu contoh suatu kebaikan untuk santri terkait nilai yang ditanamkan (*exempling the good*). Contohnya menceritakan kisah tentang seorang tokoh yang gampang dimengerti.
4. Ustadzah (pengajar) melakukan pengembangan terhadap sikap untuk menyukai suatu perbuatan baik (*loving the good*). Memberikan hadiah (penghargaan) untuk santri yang terbiasa mengerjakan suatu kebaikan dan memberikan suatu hukuman kepada santri yang suka melanggar peraturan.
5. Ustadzah (pengajar) mengerjakan suatu kebaikan (*acting the good*). Pelaksanaan nilai religius saat pelajaran di pesantren.

Menumbuhkan nilai religius yang merupakan *the habit of mind, heart and action*, yang meliputi tiga hal yaitu fikiran, nurani dan qalbu (hati) dan perbuatan adalah suatu keterkaitan. Jadi penanaman nilai merupakan suatu usaha untuk mendorong santri untuk tumbuh dan bisa berkembang dengan memiliki

kemampuan yang kritis dalam berpikir dan teguh pendirian dalam memegang prinsip-prinsip agama yang dianutnya juga memiliki sifat berani mengerjakan suatu kebenaran meskipun berhadapan kepada banyak tantangan dan permasalahan.<sup>98</sup>

### **C. Perubahan Mindset Dan Perilaku Santri Kalong**

Betapa sangat penting nilai religi (agama) di hidup seseorang yang beragama Islam karena dengan berbekal nilai religius tersebut menjadi pondasi (dasar) bagi muslim tersebut dalam hal bertindak. Nilai agama yang kokoh menjadi pondasi untuk santri supaya tumbuh mampu mengendalikan dirinya sendiri dari sesuatu yang tidak baik (negarif). Nilai tersebut juga berperan dalam mendasari pendidikan karakter di Indonesia.

Bukti-bukti yang terlihat dari seorang muslim yang memiliki nilai religius dengan baik yakni adanya pengamalan syariat agama yang diyakininya di kehidupannya. Nilai inilah yang sebenarnya harus terbangun dan dikembangkan bagi seseorang yang menganut suatu agama, misalnya keyakinan (iman) seorang muslim disebut kaffah (sempurna) jika meliputi 3 kriteria: yakni keimanan yang terletak di hati, diucapkan dengan lisan dan diaplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Jika hal tersebut dilaksanakan secara baik, maka pendidikan di pesantren sudah berhasil terlaksana dalam proses pembelajaran baik pembelajaran bagi santri mukim ataupun bagi santri kalong. Nilai religius ini dibutuhkan santri untuk menghadapi tantangan zaman juga turunnya nilai moral yang belakangan menjadi fokus. Dengan demikian santri

---

<sup>98</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 28 Nomor 1 Juni 2019, 45.

dituntut memiliki kompetensi kepribadian dan berperilaku yang senada dengan nilai baik dan nilai buruk dengan berdasar pada syariat dan ajaran agama Islam. Dengan begitu seorang santri wajib dilakukan pengembangan terhadap nilai religius supaya berkeyakinan secara kaffah, berperilaku, bertutur kata dan menunjukkan tindakan yang berdasar pada syariat dan ajaran agama Islam yang diyakininya.

Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul “Masyarakat Religius” menjelaskan bahwa dimensi dalam diri manusia ada dua yaitu: 1) Tuhan (ilahiyyah), 2) kemanusiaan (Insaniyyah). Yang dimaksud dengan dimensi ketuhanan yaitu menanamkan nilai religius (berupa nilai taqwa) dengan berpedoman tema-tema al-Qur’an, melaksanakan kewajiban-kewajiban (ibadah) yang diperintahkan dengan tulus bukan semata hanya karena ritual saja, melainkan berkeyakinan akan bermanfaat untuk dirinya kelak.<sup>99</sup>

Nilai *Ilahiyyah* tersebut di al-Qur’an disebut dengan istilah *Rabbaniyyah*, sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ali Imron ayat 79 yang berbunyi:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ  
وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا تَدْرُسُونَ

Artinya: *Tidak wajar bagi seorang muslim yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): “Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarnya.*

---

<sup>99</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 76.

Yang dimaksud sesuai ayat diatas adalah tidak akan diterima akal jika seorang nabi yang telah diberikan wahyu dan ilmu dari Allah meminta agar orang lain yang menjadikannya sesembahan bukan menjadikan Allah sesembahan. Dan yang bisa diterima oleh akal adalah kesesuaian dengan fakta bahwasannya memerintahkan hambanya agar menyembah hanya kepada Tuhan (Allah) dengan tulus. Jika diperinci wujud nyata dari nilai ilahiyah adalah nilai religius (agama) yang wajib tertanam kepada santri, yang mana pelaksanaan agenda penanaman value religius tersebut menjadi inti dari pendidikan Islam khususnya pesantren.

Lingkungan pendidikan yang dilalui santri menjadi suatu faktor penting yang sangat mendorong dalam pengembangan perilakunya. Suatu misal seorang anak tinggal dalam lingkup yang terbiasa melakukan suatu kebaikan maka tumbuhlah anak tersebut sesuai kebiasaan dan adat yang baik pula. Alhasil, naluri (fitrah) dari setiap anak yang baru lahir itu suci dan bisa tumbuh kembang dengan optimal. Dengan mengikuti tumbuh kembang anak semua pihak harusnya memiliki peran dan terlibat. Dengan ini karena seorang anak bukan hanya tinggal di lingkup kecil hanya dengan keluarga melainkan juga akan bersentuhan dengan lingkungan tempat mereka belajar (sekolah/pesantren). Oleh karena itu rumah dan sekolah memiliki suatu tanggung jawab penuh untuk memberikan pendidikan dan melakukan pengembangan nilai untuk semua anak.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Pasma Candra dan Nelly marhayati, *Pendidikan karakter Religius dan Toleransi pada Santri Pondok pesantren al-Hasanah Bengkulu*, Jurnal Pendidikan Islam Volume 11 No 1 tahun 2020, 116-117.

Mengacu pada hasil penelitian tentang perubahan mindset dan perilaku pada diri santri kalong melalui program *Ummu Habibah* di pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* meliputi aspek:

### **1. Nilai ilahiyah**

Nilai ilahiyah menjadi hal penting di hidup seorang muslim. Yangmana nilai ilahiyah ini merupakan nilai yang berhubungan antara manusia (makhluk) dengan Allah sebagai Tuhannya (kholiq). Yakni diwujudkan dengan melaksanakan kewajiban yang disyariatkan Islam dan menjauhi larangan dalam Islam. Perubahan mindset dan perilaku dalam diri santri kalong: Nilai ilahiyah ranah kognitif ini yaitu mengacu pada kemampuan santri dalam mengetahui dan memahami tentang ketuhanan: iman, islam, dan ihsan. Pengetahuan santri sebelumnya menunjukkan bahwa santri melaksanakan ibadah karena perintah dari guru ataupun orang tua. Hasil penelitian nilai ini mendapatkan hasil bahwa santri kalong memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait kewajiban yang wajib dilakukan sebagai orang muslim dan orang mukmin serta melaksanakan ibadah dengan tulus yakni berasal dari diri dan hati sendiri melainkan bukan karena dipaksa oleh orang lain.

Selanjutnya yaitu nilai ilahiyah ranah afektif adalah bentuk perilaku siswa terkait dengan ibadah yang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri melaksanakan sholat rawatib meskipun tidak ada peraturan tertulis yang menganjurkannya.

Ranah selanjutnya yaitu nilai ilahiyah ranah psikomotorik membutuhkan keterampilan siswa. Sebelumnya santri kurang benar secara makhraj dan tajwid dalam hal membaca al-Qur'an dan hasil dalam penelitian berikut ialah santri terampil saat melantunkan bacaan al-Qur'an dengan baik dan benar (bacaan dan tajwidnya).

## **2. Nilai insaniyah**

Yaitu interaksi antara individu (santri) kepada santri yang lainnya. Temuan penelitian dalam aspek ini adalah: Insaniyah (ranah kognitif), sebelumnya santri tidak cium tangan (salim) ketika beretemu guru (ustadzah) dan hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memahami sebagai makhluk sosial. Wujud dari aspek ini adalah santri mengormati dan memuliakan guru sebagai orang yang memberikan mereka ilmu.

Selanjutnya ialah nilai insaniyah (ranah afektif), sebelumnya santri kurang menghormati pendidik juga wali (orang tua), dan hasil dalam penelitian berikut menyatakan bahwasannya santri bersikap tawadhu' dan sopan terhadap orang tua. Diantara sikapnya adalah mencium tangan ketika bertemu bunyai, mencium tangan guru setelah pembelajaran selesai, Mengucap salam ketika bertemu ustadzah dan santri lainnya.

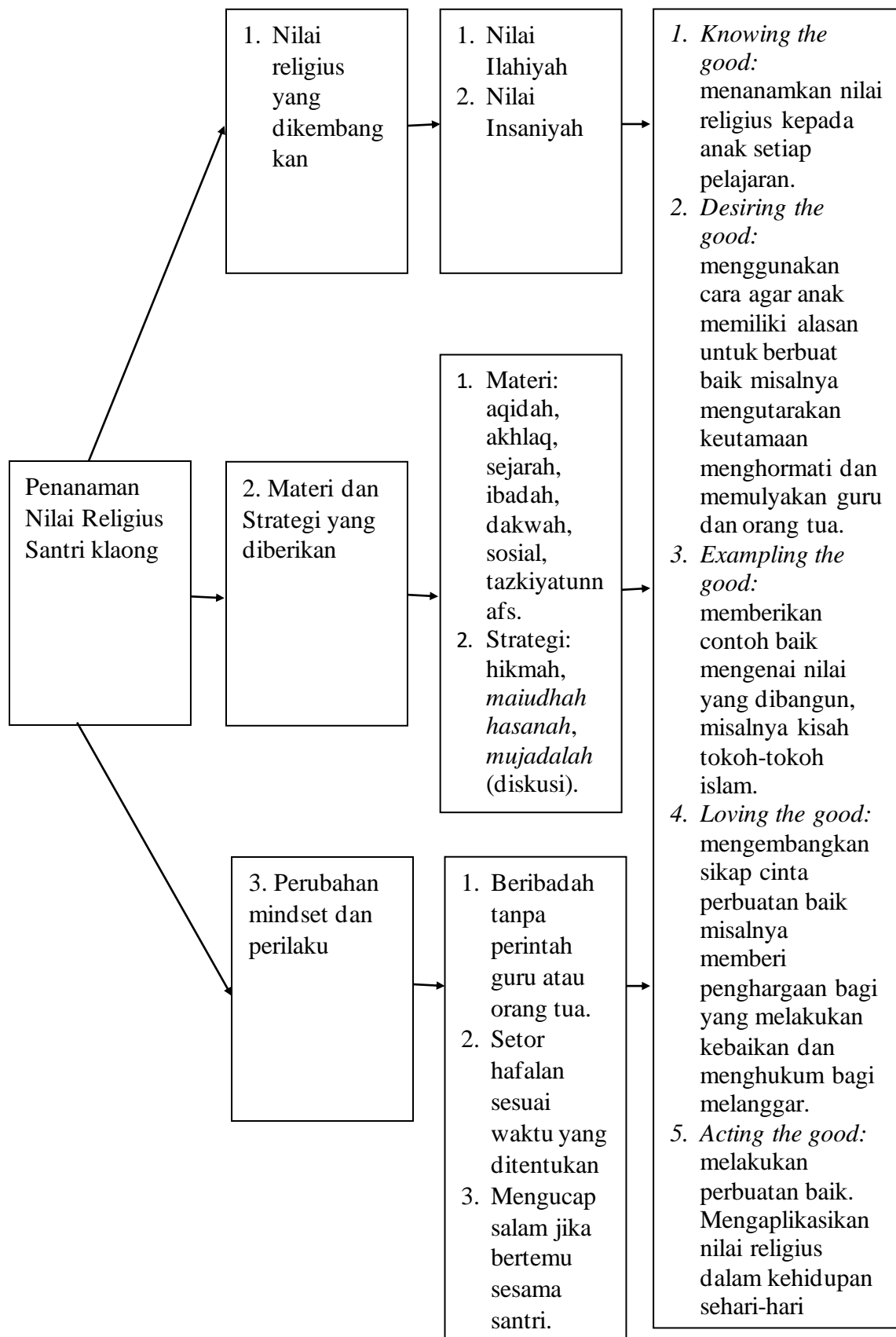
Selanjutnya nilai insaniyah (ranah psikomotorik), sebelumnya santri kurang disiplin dengan tugas yang diberikan guru, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa santi kalong mulai bersikap tanggung jawab dan disiplin dengan tugas yang berikan oleh guru (ustadzah), yakni setoran hafalan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Adanya perubahan (konversi) perilaku ini menurut Hood, Hill dan Spilka (2009) bahwasannya perubahan merujuk kepada hasil temuan, adanya perbaharuan juga perkembangan diri yang terjadi dalam individu baik dalam suatu tradisi keagamaan ataupun dari suatu kepercayaan kepada kepercayaan lainnya. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hood, Hill dan Spilka ini perubahan (konversi) yang terjadi pada santri kalong yaitu paradigma kontemporer. Yangmana menurut paradigma kontemporer ini, perubahan (konversi) adalah suatu perubahan religiusitas seseorang dari satu kepercayaan kepada kepercayaan lainnya, yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: terjadinya dengan proses yang bertahap, banyak memakai pikiran daripada emosi semata, pelaku konversi bersifat aktif menemukan orang yang bisa memberi jemabatan atau arah kepada keyakinan (agama) yang baru, dan pelaku perubahan melakukannya dengan sadar juga penuh pemaknaan.

Di pesantren Dar Ummahatil Mukminin sudah menjadi kelaziman apabila bertemu dengan ustadzah maka harus salam dan salim, dan jika bertemu sesama santri senyum dan salam. Pola komunikasi yang dilaksanakan santri ini memberikan arah pertemanan yang pada akhirnya terjalin suatu keakraban. Hal tersebut dengan perlahan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan santri di pondok. Dengan sapa dan salam ini diharapkan akan mendarah daging dan akhirnya menjadi nilai religius yang dimiliki santri.



### Hasil Temuan:



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari paparan hasil temuan data dan pembahasan diatas terkait dengan penanaman nilai religius santri kalong yang meliputi nilai religius yang dikembangkan, materi dan strategi yang diberikan dan implikasinya terhadap perubahan mindset dan perilaku santri kalong, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai agama (value religius) yang dikembangkan di program *Ummu Habibah* pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* adalah nilai ketuhanan (*ilahiyah*) dan nilai kemanusiaan (*insaniyah*). Adapun wujud nilai ketuhanan (*ilahiyah*) adalah tanggung jawab dan tepat waktu (disiplin), sedangkan wujud nilai kemanusiaan (*insaniyah*) adalah tanggung jawab, ketekunan (kerja keras) dan tepat waktu (disiplin).
2. Materi yang diajarkan meliputi: aqidah, akhlaq, sejarah, ibadah, dakwah, sosial, tazkiyatunnafs. Strategi yang digunakan agar nilai religius yang dikembangkan tersebut tercapai pada program *Ummu Habibah* adalah sebagai berikut: 1) hikmah, 2) *mauidhah hasanah*, 3) *mujadalah* (diskusi).
3. Adapun hasil dari penanaman nilai religius dengan strategi yang disebutkan diatas akan berdampak pada perilaku santri kalong, yang mana perubahan ini disebut perubahan terencana karena perubahan perilaku seseorang yang sudah direncanakan, yaitu: *pertama* keadaan santri kalong dalam mengerjakan ibadah misalnya shalat menunggu perintah guru dan orang tua

dan perubahan yang sekarang adalah mengerjakan shalat tulus dari diri mereka sendiri, *kedua* perilaku santri kalong sebelumnya tidak mencium tangan guru ketika bertemu dan perubahan yang sekarang mencium tangan ketika bertemu guru, *ketiga* perilaku santri sebelumnya tidak mengucapkan salam ketika bertemu teman dan perubahan yang sekarang mengucapkan salam ketika bertemu sesama santri (teman).

## **B. Saran**

Mengacu pada kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagaimana berikut:

1. Santri kalong di pesantren Dar Ummahatil Mukminin diharapkan agar supaya menambah dan meningkatkan kompetensi diri dengan cara mengaplikasikan nilai agama (religius) di kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pesantren, rumah serta sekolah.
2. Para ustadzah diharapkan mempunyai strategi yang lebih tinggi dan kreatif dalam menanamkan nilai religius terhadap santri kalong, juga lebih diorganisir secara terstruktur tidak hanya bersifat alamiah saja agar tujuan dari program *ummu habibah* bisa dilakukan dengan penanggung jawab dan kerelaan hati.
3. Bagi peneliti selanjutnya supaya bisa melakukan kajian yang lebih mendalam terkait dengan penanaman nilai religius bagi santri kalong sehingga pendidikan bagi santri juga mendapat perhatian yang lebih. Dan dalam kajian teori peneliti selanjutnya bisa menemukan metode atau strategi yang cocok terkait dengan penanaman nilai bagi santri kalong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Alim, Akhmad. 2014. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari. 1999. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- As-Syu'abi, Ali Syahwakh Ishaq. 1995. *Metode Pendidikan al-Qur'an dan as-Sunnah*, ter. Asmuni Zamakhsari. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Darajat, Zakiah. 1992. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih. 2019. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Volume 28 Nomor 1.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Al-manshur. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Suh.
- Hans Wehr, J Milton Cowan. 1974. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Ter. London: Macdonald & Evans LTD.
- Hasan, Ali. 2000. *Studi Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Sri Gunting
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Imam Suprayogo dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Rosda Karya.
- J Moleong, Lexi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jabrohi. 2003. *Tahajud Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kemendignas. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendignas
- Lickona, Thomas. 2016. *Educating For Character*. Ter. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Mushfi El Iq Bali, Muhammad. 2019. *Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol XVI No 1.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ninik Masruroh & Umiarso. 2011. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Pasma Candra dan Nelly marhayati. 2020. *Pendidikan karakter Religius dan Toleransi pada Santri Pondok pesantren al-Hasanah Bengkulu*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 11 No 1.
- Paturohman, Irfan. 2012. *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungan*. Jurnal Tarbawi: Vol 1 No 1.
- Perwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press
- Siti Aulia dan Haslinda Yanti Agustin. 2020. *Nilai Ketekunan pada Tradisi Dindang Kepada Anak Pada Masyarakat Banjar*. Jurnal Perempuan dan Anak Vol 4 No 1.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Sushanto. 2004. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Taufik Andrianto, Tuhana. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wjs, Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka.

## FIELD NOTE

Narasumber 1

Nama : Ustadzah Maha'

Pada tanggal 2 desember di siang hari peneliti pergi ke pesantren Dar Ummahatil Mukminin untuk menyerahkan surat penelitian dan melakukan wawancara singkat dengan ustadzah maha' yaitu bu nyai di pesantren Dar Ummahatil Mukminin.

No	Instrumen	Transkrip Wawancara
1	Apakah yang melatar belakanginya adanya program untuk santri kalong tersebut?	Ditahun 2010 santriwati hanya berjumlah 10. Dan sekarang sudah berjumlah lebih dari 100 santri yang sebagian tidak mukim di pesantren. Karena semakin banyak permintaan untuk warga sekitar akhirnya dibuka kelas untuk santri kalong. Tapi untuk santri kalongnya mereka dulu kelasnya jadi satu dengan santri mukim. Dan akhirnya di pisah karena tingkat kecepatan dalam belajar mereka tertinggal dari santri yang mukim.
2	Sejak kapan ada santri kalong?	Sejak awal berdiri sudah ada santri kalong di pesantren Dar Ummahatil Mukminin.

### FIELD NOTE

Narasumber 2

Nama : Ustadzah Nafisah

Pada tanggal 11 desember peneliti datang ke pesantren Dar Ummahatil Mukminin di sore hari dan melakukan wawancara dengan ustadzah naifsah terkait dengan antusiasme santri kalong dalam pembelajaran dan juga terkait dengan nilai religius.

No	Instrumen	Transkrip
1	Apakah santri kalong antusias dalam mengikuti program yang diberikan pesantren?	Ya tidak tentu kalau ada pelajaran yang disukai kadang semangat kadang juga kurang semangat mungkin mereka tidak suka pelajaran atau gurunya. Mood anak kan naik turun ya.
2	Apa saja nilai religius yang dikembangkan dalam program tersebut?	Anak-anak (santri kalong) melakukan sholat maghrib dan isya' berjamaah dengan santri mukim lainnya. Selain sholat wajibnya anak-anak juga mengerjakan sholat rowatib nya. Ya meskipun tidak ada aturan secara tertulis dari pesantren anak-anak melakukannya dengan suka rela.



### FIELD NOTE

Narasumber 3

Nama : Ustadzah Asfiah

Pada tanggal 14 Desember peneliti kembali datang ke pesantren Dar Ummahatil Mukminin dalam rangka pengumpulan data. Yang mana data ini peneliti dapat dari wawancara dengan Ustadzah Asfiah selaku wali kelas. Adapun data yang peneliti kumpulkan terkait dengan upaya pesantren dalam menanamkan nilai religius, nilai religius yang dikembangkan, materi dan strategi yang diberikan dalam kelas santri kalong. Selain itu peneliti juga melihat proses pembelajaran di kelas santri kalong yang dilakukan di sore hari ba'da ashar.

No	Instrumen	Transkrip
1	Bagaimanakah tanggapan Ustadzah terkait dengan upaya pesantren dalam menanamkan nilai religius terhadap santri kalong?	Pesantren sangat mengupayakan karena mereka yang tadinya satu kelas dengan santri mukim sekarang sudah ada kelasnya sendiri.
2	Nilai religius yang dikembangkan dari program tersebut?	Tujuan dari pendidikan di pesantren baik untuk santri mukim ataupun kalong ya sama yaitu menumbuhkan kesadaran para santri dalam beribadah. Harapannya santri sadar untuk melkaukan ibadah dari dalam hati mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari Ustadzah ataupun pengurus. Untuk santri kalong yang tinggal di rumah mereka tetap melaksanakan sholat wajib meskipun tidak ada yang memantau. Lebih

		bagus mereka sholatnya di masjid sekitar rumah.
3	Materi apakah yang disampaikan dalam program tersebut?	Karena anak-anak hidupnya dengan temannya jadi mereka harus mengetahui akhlak baik dan buruk agar mereka tidak salah dalam bergaul
4	Mengapa materi tersebut penting untuk diberikan kepada santri?	Ya penting kan mereka berhubungan dengan orang lain baik dipesantren maupun di rumah. Jadi akhlak akan membuat mereka bisa menghargai orang lain.
5	Strategi yang digunakan agar santri antusias mengikuti program tersebut?	Biasanya santri kalong kurang disiplin dalam hal setoran hafalan, malah biasanya ada dari mereka tidak masuk kelas kalau ada tugas hafalan. Biasanya mereka yang tidak disiplin dalam setoran hafalan akan dihukum ringan misalnya berdiri di dalam kelas.

### FIELD NOTE

Narasumber 4

Nama : Ustadzah Zakiyah

Pada tanggal 14 desember peneliti datang ke pesantren untuk melakukan wawancara dengan ustadzah zakiyah terkait dengan nilai religius yang dikembangkan dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran snatri kalong.

No	Instrumen	Wawancara
1	Bagaimanakah tanggapan ustadzah terkait dengan upaya pesantren dalam menanamkan nilai religius?	Menurut saya pesantren berkontribusi banyak ya dalam hal kereligiusan anak, karena memang pendidikan pesantren bertujuan untuk mendidik anak menjadi religius, religius ini anak akan tekun ibadahnya dan baik akhlak nya.
2	Nilai religius apakah yang ditanamkan terhadap santri dari program tersebut?	Seperti tadi yang saya bilang santri dididik untuk menjadi orang yang taat dalam ibadah dan baik akhlaknya.
3	Bagaimanakah strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai religius terhadap santri?	Ya diajak, dicontohi, diberikan kisah atau sejarah agar para santri dapat mengambil pelajarannya (hikmah).

### FIELD NOTE

Narasumber 5

Nama : Ustadzah Fifi

Pada tanggal 16 desember peneliti kembali datang ke pesantren untuk melakukan wawancara dengan ustadzah fifi terkait dengan materi dan strategi pembelajaran santri kalong.

No	Instrumen	Transkrip
1	Nilai yang dikembangkan dari program tersebut?	Tanggung jawab, karena santri diharuskan bertanggung jawab dengan semua tugas yang diberikan juga mereka harus mengikuti semua kegiatan yang diberikan dengan disiplin.
2	Materi apakah yang disampaikan dalam program tersebut?	ya karena anak-anak belajarnya di pesantren ya mbak jadi materi tauhid mereka dapat dari kelas marhalah 1, materi ini diberikan agar anak-anak mengenal ajaran Islam, dan menghayati agama yang mereka anut

### FIELD NOTE

Narasumber 6

Nama : Ustadzah Sonia

Pada tanggal 16 desember peneliti melkaukan wawancara dengan ustadzah sonia terkait dengan materi, yangmana ustadzah sonia ini merupakan guru yang mengajar mata pelajaran sejarah.

No	Instrumen	Transkip
1	Materi apakah yang disampaikan dalam program tersebut?	Materi tauhid sangat penting. Karena kan anak-anak itu masih banyak yang Islamnya keturunan jadi ya materi tauhid sangat penting untuk menguatkan keyakinan mereka terhadap agama islam yang di anut
		Perjuangan nabi untuk menyebarkan agam islam itu sangat sulit dan berliku. Sampai beliau dimusuhi hampir keseluruhan orang mekkah. Tetapi nabi masih tetap baik kepada mereka dan masih mau mendoakan mereka. Kalau gak ada materi sejarah ya anak-anak gak ada yang tahu betapa sulit dan terjalnya dakwah nabi.

### FIELD NOTE

Narasumber 7

Nama : Ustadzah Laila

Pada tanggal 16 desember peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah laila terkait dengan materi yang diberikan di kelas santri kalong.

No	Instrumen	Transkrip
1	Materi apakah yang disampaikan dalam program tersebut?	Materi akhlak sangat penting karena di pesnatren itu ada adab antara murid kepada guru atau murid kepada sesama murid bahkan sampai memperlakukan buku saja ada ilmunya. Kalau materi ini tidak diberikan ya anak gaka akan tahu. Contohnya ya anak-anak salim kepada bunyai ketika bertemu diluar kelas. Atau membungkuk ketika berjalan didepan guru.

### FIELD NOTE

Narasumber 8

Nama : Ustadzah Farha

Wawancara dengan ustadzah farha dilakukan pada tanggal 16 desember dengan tema perubahan perilaku pada santri kalong setelah penanaman nilai dilakukan.

No	Instrumen	Transkrip
1	Materi apakah yang disampaikan dalam program tersebut?	Dalam islam ibadah hal yang sangat penting. Contohnya ketika sholat anak harus betul secara gerakan dan pelafalan agar ibadahnya dapat diterima. Jadi materi ibadah adalah materi yang penting untuk diajarkan agar anak bisa beribadah dengan baik dan benar
2	Bagaimanakah cara mengimplementasi nilai religius yang sudah dipahami?	Semua peraturan wajib dipatuhi oleh santri baik mukim atau kalong. Untung santri kalong harus menyesuaikan dan mengikuti peraturan pesantren keteika mereka di pesantren. Contohnya yang telat masuk masjid ketika akan sholat wajib ya ketika berdzikir harus berdiri. Tidak ada pengecualian bagi santri kalong
		Setiap anak itu beda-beda dalam kecepatan menghafal jadi ya untuk anak-anak yang sulit dalam menghafal kita beri keringanan waktu

### FIELD NOTE

Narasumber 9

Nama : Ustadzah Alwi

Wawancara dengan ustadzah alwi dilakukan pada tanggal 14 desember 2020 dengan tema materi dan strategi dalam kelas santri kalong.

No	Instrumen	Transkrip
1	Materi apakah yang disampaikan dalam program tersebut?	Materi ibadah ya sangat penting, misalnya materi sholat idul fitri kalau tidak diajarkan ya anak gak akan tau berapa jumlah takbirnya, dan takbir pada rokaat pertama dan kedua juga berbeda jumlahnya, makanya materi ibadah penting agar anak bisa beribadah yang sesuai dengan syariat islam
		Semua harapan guru yang ngajar disekolah atau di pondok pasti ingin muridnya tumbuh jadi pribadi yang berakhlak baik, dan salah stau upaya pondok ya memberikan pelajaran kitab risalatul muawanah. Semoga setelahnya anak-anak jadi anak yang baik dan berhati bersih
2	Strategi yang digunakan agar santri antusias mengikuti program tersebut?	Ngajarin anak punya akhlak yang bagus tidak hanya dilakukan di kelas tetapi juga diluar kelas, misalnya ustadzah menjaga tutur kata dan perilaku juga berpakaian sopan. Karena santri pasti akan melihat



		meniru dan mencontoh gurunya.
--	--	-------------------------------

### FIELD NOTE

Narasumber 10

Nama : Ustadzah Athirah

Wawancara dengan ustadzah athirah pada tanggal 2 desember terkait dengan materi dan strategi.

No	Instrumen	Transkrip
1	Materi apakah yang disampaikan dalam program tersebut?	Materi ibadah ya sangat penting, misalnya materi sholat idul fitri kalau tidak diajarkan ya anak gak akan tau berapa jumlah takbirnya, dan takbir pada rokaat pertama dan kedua juga berbeda jumlahnya, makanya materi ibadah penting agar anak bisa beribadah yang sesuai dengan syariat islam
2	Strategi yang digunakan agar santri antusias mengikuti program tersebut?	Selain pembelajaran dilakukan dengan sorogan metode lain digunakan adalah bahsul masa'il yaitu santri berdiskusi dengan sesama santri kemudian menyampaikan hasil diskusi tersebut
		Santri kalong karena tinggal di luar pondok jadi ustadzah tidak bisa selalu memantau, jadi ya kita kasih pengertian aja mengenai cara berpakaian yang baik juga mengajak untuk berpakaian baus. Ini contohnya snatri ketika masuk area pondok harus menyesuaikan aturan pakaian yang diterapkan di pondok

### FIELD NOTE

Narasumber 11

Nama : Ustadzah Radhiyah

Wawancara dengan ustadzah radhiyah pada tanggal 2 desember terkait dengan strategi dan perubahan perilaku santri kalong yang sudah direncanakan perubahannya yang baik dan terstruktur.

No	Instrumen	Transkrip
1	Strategi yang digunakan agar santri antusias mengikuti program tersebut?	Biasanya guru (ustadzah) juga suka bercerita kisah-kisah tokoh dalam Islam. Karena anak-anak lebih suka diberi cerita tentang tokoh-tokoh islam meskipun biasanya tidak ada di tema pembahasan
2	Bagaimana hasil (perubahan mindset dan perilaku) dengan adanya program tersebut?	Perubahannya yang pasti anak-anak akan mengerti sopan santun dalam berperilaku juga akan lebih benar dalam beribadah, karena ritual ibadah itu sangat penting